

**PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI
PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI MA
MUHAMMADIYAH 1 PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:

SOFIA KUSUMA
NIM. 201190464

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**

ABSTRAK

Kusuma, Sofia. 2024. *Pembentukan Karakter Siswa melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
Pembimbing: Erwin Yudi Prahara, M.Ag.

Kata Kunci: Pembentukan Karakter, Aqidah Akhlak

Pendidikan adalah proses menggerakkan manusia dari ketidaktahuan menuju pencerahan, atau dari ketidaktahuan menuju pengetahuan. Salah satu mata pelajaran di madrasah yang dapat membentuk karakter religius siswa yaitu mata pelajaran Aqidah Akhlak. Adanya pembelajaran Aqidah Akhlak merupakan proses perubahan, yang melibatkan antara guru dan pesertadidik melalui interaksi yang di jalankan substansial serta memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, guru di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo mengimplementasikan pembelajaran Aqidah Akhlak sehingga membentuk karakter religius siswa yang bertujuan untuk menciptakan anak-anak yang beriman dan berakhlak mulia.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) Implementasi dalam membentuk karakter religius siswa kelas XI melalui pembelajaran Aqidah Akhlak di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo; (2) Faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter religius siswa kelas XI melalui pembelajaran Aqidah Akhlak di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Metode penelitian yang digunakan yaitu dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu konsep Miles dan Huberman melalui langkah-langkah yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Implementasi membentuk karakter religius siswa, yaitu guru mata pelajaran Aqidah Akhlak menggunakan metode dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran sehingga materi mudah dipahami oleh peserta didik. Dalam proses pembentukan karakter religius dengan memahami dan menerapkan materi pembelajaran yang telah disampaikan guru pada kegiatan sehari-hari. (2) Faktor pendukung dalam membentuk karakter religius siswa adalah kurikulum yang mendukung pembelajaran di madrasah, proses pembelajaran yang baik di dalam maupun di luar kelas, serta sarana dan prasarana yang lengkap. Sedangkan faktor pengahambatnya adalah latar belakang siswa yang berbeda-beda.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Sofia Kusuma
NIM : 201190464
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Pembentukan Karakter Siswa melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing,

Erwin Yudi Prahara, M.Ag.
NIP. 197409252000031001

Tanggal, 15 Mei 2024

Mengetahui,

Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 197306250033121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama :

Nama : Sofia Kusuma
NIM : 201190464
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Pembentukan Karakter Siswa melalui Pembelajaran Aqidah
Akhlak di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 11 Juni 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 20 Juni 2024

Ponorogo, 20 Juni 2024

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dra. Aries Fitriani, M.Pd.
Penguji 1 : Dr. Afif Syaiful Mahmudin, M.Pd.I.
Penguji 2 : Erwin Yudi Prahara, M.Ag.

()
()
()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sofia Kusuma
NIM : 201190464
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Pembentukan Karakter Siswa melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi/thesis ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing skripsi. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut di publikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iain.ponorogo.ac.id** adapun isi keseluruhan tulisan tersebut, separuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya dapat dipergunakan semestinya

Ponorogo,
Penulis



Sofia Kusuma

NIM. 201190464



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sofia Kusuma
NIM : 201190464
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Pembentukan Karakter Siswa melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 14 Mei 2024

Yang Membuat Pernyataan



Sofia Kusuma

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKSI	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Sistematika Pembahasan	8
BAB II : KAJIAN PUSTAKA.....	11
A. Kajian Teori.....	11
1. Mata Pelajaran Aqidah Akhlak	11
a. Pengertian Mata Pelajaran Aqidah Akhlak	11
b. Tujuan Mata Pelajaran Aqidah Akhlak.....	14
c. Metode Pembelajaran Aqidah Akhlak	15
d. Materi Pembelajaran Aqidah Akhlak	19
2. Karakter	21

a. Pengertian Karakter	21
b. Tujuan Pembentukan Karakter	23
c. Tahap Pembentukan Karakter	24
d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter.....	26
B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu	28
BAB III : METODE PENELITIAN	32
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	32
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	33
C. Sumber Data	33
D. Prosedur Pengumpulan Data	34
E. Teknik Pengumpulan Data	35
F. Teknik Analisis Data.....	37
G. Pengecekan Keabsahan Penelitian.....	39
BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN.....	41
A. Gambaran Umum Latar Penelitian	41
1. Sejarah Berdirinya MA Muhammadiyah 1 Ponorogo.....	41
2. Profil MA Muhammadiyah 1 Ponorogo.....	44
3. Visi, Misi dan Tujuan MA Muhammadiyah 1 Ponorogo.....	45
4. Letak Geografis MA Muhammadiyah 1 Ponorogo.....	48
5. Struktur Organisasi MA Muhammadiyah 1 Ponorogo.....	49

6. Sumber Daya Manusia (Guru, Tutor, Siswa dan Tenaga Kependidikan) MA Muhammadiyah 1 Ponorogo.....	50
B. Deskripsi Hasil Penelitian	58
1. Implementasi dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas XI melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo.....	61
2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas XI melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo.....	63
C. Pembahasan	65
1. Analisis Implementasi dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas XI melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo.....	65
2. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas XI melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo.....	73
BAB V : PENUTUP.....	78
A. Simpulan	78
B. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	80

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di zaman sekarang ini banyak sekali remaja yang memiliki karakter kurang baik, salah satunya adalah remaja disekolah yaitu peserta didik. Sekolah merupakan wadah pengembangan karakter yang mempunyai dampak signifikan bagi peserta didik karena mereka lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah. Kemerosotan moral akhir-akhir ini berdampak pada generasi muda tertentu. Gejala-gejala degradasi moral, antara lain, meluasnya penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, kriminalitas, kekerasan, dan perilaku kurang terpuji lainnya. Sebaliknya, bertolak belakang dengan ekspektasi orang tua, banyak generasi muda yang gagal menunjukkan akhlak terpuji. Kesopanan, keramahan, toleransi, kerendahan hati, suka menolong, solidaritas sosial, dan sifat-sifat lain yang telah dikaitkan dengan bangsa secara turun-temurun tampaknya kurang begitu kuat kaitannya dengan hal-hal tersebut. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini.¹

Dengan adanya fenomena tersebut, pemerintah telah mengambil langkah untuk mengatasinya melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang menyatakan “pendidikan nasional

¹ Muhamad Suyudi, Nasrul Wathon, “Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter Siswa”, *Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 12 No. 2 (2020),: 196.

berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”.² Pendidikan karakter merupakan bagian terpenting dalam misi pendidikan nasional yang semakin kokoh kembali sebagai dampak atau respon terhadap berbagai permasalahan bangsa yang terjadi, mulai dari degradasi moral hingga perilaku seksual bebas. Sehubungan dengan fenomena tersebut, H.A.R. Tilaar pun memperkuatnya dengan menyebut fenomena tersebut sebagai bagian dari eksekondisi masyarakat saat ini di era peralihan sosial menghadapi era globalisasi.³

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan peserta didik menjadi individu yang baik dan berkarakter. Salah satu mata pelajaran di madrasah yang dapat membentuk karakter siswa yaitu mata pelajaran Aqidah Akhlak. Aqidah Akhlak merupakan landasan keyakinan bagi seorang muslim yang memiliki fungsi dan peranan yang sangat besar, dimana pada prosesnya membahas mengenai ajaran agama Islam dalam segi Aqidah dan Akhlak, selain itu mata pelajaran Aqidah Akhlak dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan pemahaman, dan penghayatan tentang keimanan dan nilai-nilai akhlaq yang merupakan dasar utama dalam pembentukan kepribadian seorang muslim, dengan mengarahkan peserta didik menjadi manusia yang beriman bertaqwa dan berbudi pekerti yang luhur terhadap Tuhan Yang Maha Esa maka proses

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Transmedia Pustaka, 2008), 4.

³ Samrin, “Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)”, *Jurnal Al-Ta'dib*, 9 No. 1 (2016): 121.

tersebut telah melahirkan sebuah prinsip dan kebenaran melalui pendidikan yang sesuai dengan ajaran al-Qur'an.

Karakter mengacu pada kepribadian, atribut, atau karakteristik mendasar seseorang. Pendidikan karakter sangat penting karena pendidikan tidak hanya mengembangkan kecerdasan dan kemauan siswa, tetapi juga mengembangkan siswa yang berkarakter unggul (nilai-nilai luhur). Peserta didik dituntut memiliki sikap positif, memiliki nilai-nilai karakter yang baik, dan salah satunya melalui penyampaian mata pelajaran Aqidah Akhlak, yang mana terdapat materi-materi pembentukan karakter sesuai ajaran islam. Pendidikan Aqidah Akhlak sangat penting bagi pengembangan peserta didik, sehingga mampu diamalkan, dihayati, dan direalisasikan dalam berbagai bentuk aspek kebaikan.⁴

Pembelajaran Aqidah Akhlak merupakan proses perubahan, yang melibatkan antara guru dan peserta didik melalui interaksi yang di jalankan substansial serta memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada proses pembelajaran, keberadaan guru merupakan kunci penting dalam membangun karakter peserta didik. Profesi seorang guru merupakan sesuatu yang mulia. Seorang guru dapat memberikan nasihat-nasihat kepada peserta didik dengan harapan peserta didik memiliki perilaku dan karakter yang baik. Sehingga dalam hal ini, guru Aqidah Akhlak memiliki peranan serta tantangan yang besar.

⁴ Aulia Qotrunada, Skripsi: *Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di Mts Guppi Natar Kabupaten Lampung Selatan*, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2022), 5.

Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional yang mempunyai tanggung jawab utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁵

Guru merupakan salah satu komponen pembelajaran dan salah satu variabel penentu prestasi pendidikan dalam proses pembelajaran aqidah akhlak. Guru perlu mempersiapkan segala sesuatu yang dapat menunjang selama proses pembelajaran. sehingga saat proses pembelajaran, guru tidak merasa kebingungan terkait apa yang harus dilakukan. Maka dari itu, seorang guru sebelum mengajar perlu menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran terlebih dahulu. Guru juga berperan dalam pembentukan karakter, pengembangan karakter, dan pengembangan sumber daya anak. Siswa dari berbagai latar belakang memiliki kepribadian yang unik, baik positif maupun negatif, saat mereka bertransisi dari rumah ke sekolah. Guru berperan sebagai teladan bagi siswanya, menjadikan perilaku mereka sebagai aspek terpenting dalam pendidikan. Peserta didik mengamati perilaku instruktur, termasuk pakaian, bahasa, postur, dan interaksi sosial. Peserta didik sangat dipengaruhi oleh sikap moral guru. Ketika peserta didik dididik di rumah oleh orang tuanya, perilaku yang baik akan meningkat dan berkembang sementara perilaku yang buruk

⁵ Fitria Handayani, Skripsi: *Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 05 Lawangagung Seluma*, (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2020), 1.

diperbaiki. Dengan mengkorelasikan isi yang diberikan dalam bahan ajar, siswa dididik dan diajarkan bahwa perilaku tersebut tidak dapat diterima.

Oleh karena itu, peran guru tidak hanya sebatas pada transfer pengetahuan (*transferring knowledge*) dan transfer keterampilan (*transmitting skill*), namun peran aktifnya diharapkan mampu mengarahkan, membentuk, dan membina sikap mental siswa dengan lebih baik. siswa menuju ke arah itu, sehingga pada peran ketiga ini guru diharapkan mampu melakukan transfer nilai (menanamkan nilai). Akibatnya, fungsi instruktur keyakinan moral sangat penting dalam menentukan efektivitas suatu pembelajaran.⁶

Melalui pembelajaran Aqidah Akhlak dapat mempelajari lebih dalam tentang agama dan amalan dalam kehidupan sehari-hari, yang dapat membantu memperbaiki gaya hidup para remaja yang belakangan ini memprihatinkan. Peneliti menemukan bahwa terdapat beberapa siswa kelas XI di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo yang memiliki karakter religius. Siswa mengikuti proses pembelajaran di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo dengan tertib dan disiplin, selain itu siswa juga rajin mengikuti program-program keagamaan diluar jam pembelajaran, yaitu sholat dhuha di masjid, tartil al-Qur'an dan sholat dhuhur berjama'ah. Hal ini menjadikan contoh bagi siswa di sekolah lain, agar dapat mencapai tujuan pembelajaran.⁷

⁶ Muhammad Iqbal Nashrullah, Skripsi: *Efektivitas Peran Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Perilaku Sopan Santun Siswa di Madrasah Tsanawiyah Ihyaul Ulum Manyar Lamongan*, (Surabaya, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), 10.

⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/16-3/2024

Berdasarkan latar belakang diatas, Maka peneliti ingin melakukan penelitian lebih mendalam mengenai pembentukan karakter religius melalui pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas XI. Berangkat dari latar belakang yang penulis uraikan di atas, peneliti mengambil judul:

PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI MA MUHAMMADIYAH 1 PONOROGO.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan yang sudah dijabarkan dalam latar belakang diatas, perlu adanya pembatasan masalah sehingga pengkajian dan pemaparan masalah dapat fokus dan terarah. Maka peneliti fokus pada bagaimana mata pelajaran Aqidah Akhlak sebagai wadah untuk pembentukan karakter religius siswa kelas XI.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi dalam membentuk karakter religius siswa kelas XI melalui pembelajaran Aqidah Akhlak di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter religius siswa kelas XI melalui pembelajaran Aqidah Akhlak di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bagaimana implementasi dalam membentuk karakter religius siswa kelas XI melalui pembelajaran Aqidah Akhlak di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo?
2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter religius siswa kelas XI melalui pembelajaran Aqidah Akhlak di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo

E. Manfaat Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, antara lain sebagai berikut:

1. Secara Teoretik

Secara teoritik hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat memberikan sumbangan pemikiran sehingga dapat memperkaya khazanah keilmuan tentang pendidikan Aqidah Akhlak yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius siswa.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Kepala Madrasah, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan rujukan guna meningkatkan mutu pendidikan khususnya pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.
- b. Bagi Guru, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk memperkaya wawasan dalam menjalankan proses

belajar mengajar dan membentuk siswa yang memiliki karakter dan moral yang sesuai dengan ketentuan beragama dan bernegara.

- c. Bagi Peneliti lanjutan, Sebagai rujukan bagi peneliti lain untuk lebih mengembangkan penelitian pada aspek lain yang belum dibahas pada penelitian ini.

F. Sistematika Pembahasan

Pada sistematika pembahasan rangkaian urutan terdiri dari beberapa uraian dalam suatu karya ilmiah. Sistematika pembahasan akan memaparkan masalah yang peneliti teliti mengenai pembentukan karakter religius siswa kelas XI melalui pembelajaran Aqidah Akhlak di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Peneliti menyusun menjadi lima bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah yaitu titik tolak pemicu penelitian ini dilakukan, pentingnya masalah ini untuk dibahas dan selanjutnya ditindak lanjuti, kemudian terdapat batasan masalah untuk membatasi permasalahan agar lebih fokus, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : LANDASAN TEORI DAN TELAAH PENELITIAN TERDAHULU

Pada bab ini menguraikan kajian teori dan telaah hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini menguraikan pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus, kehadiran peneliti adalah sebagai pengamat dan sekaligus partisipan dalam penelitian, lokasi penelitian ini bertempat di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo, data dan sumber data merupakan asal dari mana data itu diperoleh, teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi, dalam teknik analisis data Peneliti menggunakan penelitian deskriptif.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menguraikan tentang hasil penelitian, mendeskripsikan data secara umum dan khusus.

Deskripsi data secara umum menjelaskan tentang gambaran umum mengenai data hasil penelitian dilapangan serta gambaran umum mengenai lokasi penelitian. Sedangkan deskripsi data secara khusus berisi tentang data khusus terkait pembentukan karakter religius siswa kelas XI melalui pembelajaran Aqidah Akhlak di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini Peneliti menguraikan kesimpulan yang merupakan hasil dari penelitian yang telah dilakukan dan saran dari penelitian.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

a. Pengertian Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Pendidikan Islam merupakan suatu usaha untuk membina dan menuntun peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Kemudian mencapai tujuan yang pada akhirnya dapat diamalkan dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Mata pelajaran Aqidah Akhlak ini merupakan cabang dari pendidikan Agama Islam.⁸

Kata Aqidah secara bahasa (etimologi) berarti sesuatu yang mengikat. Kata aqidah berasal dari bahasa arab yaitu *aqoda-ya'qudu-aqidatan*. Kata ini, sering juga disebut dengan *aqaid*, yaitu kata plural (*jama'i*) dari '*aqidah* yang artinya simpulan. Kata lain yang serupa adalah *i'tiqad*, mempunyai arti kepercayaan. Dari kata-kata tersebut secara sederhana memiliki arti kepercayaan yang tersimpul dalam hati.

Sedangkan menurut istilah aqidah merupakan sebuah keyakinan terhadap sesuatu yang membuat hati tenang. Al-Ghozali sebagaimana dikutip oleh Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan mengatakan bahwa iman adalah mengatakan kebenaran

⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2005), 130.

dengan lantang, mengakui kebenaran dalam hati, dan bertindak berdasarkan kebenaran.

Akhlahk secara bahasa berasal dari bahasa Arab, yaitu isim mashdar dari kata *akhlaqa*, *yukhliqu*, *ikhlaqan*, sesuai dengan wazan *tsulasi majidaf''ala*, *yuf''ilu*, *if''alan*, yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabi'at, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman) *almaru'ah* (peradaban yang baik) dan *al-din* (agama).⁹

Abdullah Diros berpendapat bahwa akhlahk adalah sesuatu yang menghasilkan kekuatan dalam kemauan yang mantap, dan kekuatan serta gabungan kemauan itu membawa kecenderungan untuk memilih antara yang baik dan yang jahat. Perilaku manusia, menurut Diros, dapat dianggap sebagai perwujudan prinsip-prinsip tersebut jika dua syarat terpenuhi:

- 1) Tindakan yang dilakukan dengan pola yang sama sehingga menjadi suatu kebiasaan.
- 2) Perbuatan itu tidak didorong oleh tekanan, melainkan dorongan emosi dari ruhnya, seperti paksaan dari orang yang melakukan kekerasan, atau bujukan dengan harapan indah, dan sebagainya.

Menurut pandangan penulis, orang yang berakhlahk baik akan merasa tenteram dan ceria karena terbebas dari sifat-sifat yang merugikan. Namun sebaliknya, seseorang yang berakhlahk

⁹ Achmad Gholib, *Akidah dan Akhlahk dalam Perspektif Islam*, (Ciputat : Diaz Pratama Mulia, 2016), 107.

buruk akan menjalani hidupnya dengan perasaan tidak tenang dan gelisah. Akhlak bukanlah suatu kemewahan yang boleh diwajibkan atau tidak, tetapi merupakan suatu prinsip/sendi kehidupan yang perlu dimiliki dan dianjurkan oleh agama (Islam).

Untuk mengembangkan Aqidah Akhlak pada siswa atau remaja, aspek akhlak harus dimodifikasi sesuai dengan budaya. Kurikulum materi akhlak yang diajarkan harus disesuaikan dengan kualitas siswa, yang meliputi faktor moral seperti 1) penalaran moral, 2) perasaan, 3) perilaku moral, dan 4) keyakinan/iman eksistensial.¹⁰

Pendidikan Aqidah Akhlak merupakan upaya yang disengaja dan terencana untuk mempersiapkan peserta didik mengenal, memahami, menghayati, dan beriman kepada Allah SWT serta mewujudkannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, pengamalan, dan pemanfaatan pengalaman yang berdasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits.

Disertai nasehat untuk menghormati pemeluk agama yang berbeda dan keterkaitannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat, demi tercapainya persatuan dan kesatuan bangsa. Peran dan efektivitas pendidikan agama di madrasah sebagai landasan pengembangan spiritual menuju kesejahteraan masyarakat harus ditingkatkan, karena jika

¹⁰ Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, (Jakarta : Asdi Mahasatya, 2004), 10.

pendidikan agama Islam (yang meliputi: Aqidah Akhlak, Al-Qur'an Hadits, Fiqh, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab) dilakukan dengan baik, maka kehidupan masyarakat akan menjadi lebih baik.

Mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah sebagai salah satu aspek penting dalam pendidikan agama Islam, bukanlah satu-satunya faktor penentu pembentukan karakter dan kepribadian siswa. Namun tema Aqidah Akhlak yang signifikan telah memberikan kontribusi terhadap motivasi siswa untuk menekuni keyakinan agama (tauhid) dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu setelah mempelajari materi yang ada didalam mata pelajaran Aqidah Akhlak diharapkan siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan pedoman hidup.

b. Tujuan Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Tujuan pendidikan merupakan komponen penting dari pendidikan karena mewakili arah kemajuan yang ingin dicapai seseorang atau dievaluasi oleh pendidikan. Dalam pasal 3 Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk

mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa.

Mata pelajaran Aqidah Akhlak merupakan upaya untuk membantu siswa memahami, menghayati, dan mengimani ajaran Islam sehingga dapat mengamalkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sebab, mempelajari nilai-nilai moral berupaya untuk menjamin peserta didik tidak hanya mampu merefleksikan atau melaksanakan hal-hal yang diajarkan di masyarakat, namun juga menangkap materi yang ditawarkan.¹¹ Sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

c. Metode Pembelajaran Aqidah Akhlak

Metode berasal dari kata Latin “meta” (melalui) dan “hodos” (cara atau jalan). Pendekatan tersebut dikenal dengan istilah “*Toriqoh*” dalam bahasa Arab yang berarti “jalan, cara”, dan sedangkan menurut istilah merupakan suatu sistem atau cara yang mengatur suatu cita-cita.

Metode pembelajaran sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar, begitu juga sama pentingnya dengan pembelajaran Aqidah Akhlak. Karena kegiatan belajar mengajar

¹¹ Nur Kholis, “Hubungan Prestasi Belajar Pelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Akhlak Terpuji Siswa”, (*AULADA :Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*, Vol. 3 No. 1, 2021), 2.

bisa dikatakan tidak berhasil apabila tidak menggunakan metode. Guru harus hati-hati memilih dan menetapkan metode apa yang harus digunakan untuk menyampaikan materi kepada siswa.

Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi, “metode adalah cara yang kita ikuti untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang segala macam materi dalam berbagai pelajaran.”

Adapun metode-metode yang dapat digunakan untuk mempelajari Aqidah Akhlak adalah sebagai berikut:

1) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah pendekatan berbasis narasi lisan dalam menyampaikan isi pelajaran kepada siswa. Karakteristik dari metode ceramah adalah peranan guru tampak lebih dominan dari pada peran siswa, sementara siswa lebih banyak pasif dan menerima apa yang disampaikan oleh guru. Metode ceramah banyak digunakan, karena Nabi Muhammad SAW sering menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan pelajaran kepada umatnya.

Metode ceramah ini akan sesuai diterapkan apabila bahan pelajaran yang akan disampaikan terlalu banyak, sementara alokasi waktunya sedikit dan tidak ada media lain yang dapat digunakan kecuali lisan, serta jumlah siswa yang terlampau banyak sehingga sulit menggunakan metode lain.¹²

¹² Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta : TERAS, 2009), 118.

2) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan suatu bentuk pengajaran dimana guru mengajukan pertanyaan dan siswa menanggapi materi yang akan dipelajari. Definisi lain dari metode tanya jawab adalah suatu metode menyampaikan pelajaran dalam materi di mana pelajaran itu diberikan melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru kepada siswa atau oleh siswa kepada guru.

Dalam sejarah Islam, metode tanya jawab sering digunakan oleh Nabi Saw. dalam menyampaikan ajarannya. Metode tanya jawab merupakan metode yang paling tua, selain metode ceramah, namun efektifitasnya lebih besar.

3) Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara penyampaian pelajaran, dimana guru memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mengadakan pembicaraan mengenai materi yang akan dipelajari guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.

4) Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok adalah penyajian materi dengan cara memberikan tugas kepada kelompok-kelompok yang sudah ditentukan untuk dipelajari dalam rangka mencapai tujuan. Abu Ahmadi mengungkapkan bahwa kelompok

adalah kumpulan dari individu yang bersifat pedagogis yang di dalamnya terdapat hubungan timbal balik antar individu serta sikap saling percaya. Tugas yang diberikan dikerjakan secara gotong royong dengan tujuan mengembangkan rasa setia kawan, sikap tolong menolong dan mengarahkan pertumbuhan serta perkembangan kepribadian siswa dalam hidup bersama dengan masyarakat.¹³

5) Metode *Mind Mapping*

Metode *mind mapping* adalah metode pembelajaran yang dikembangkan oleh Tony Buzan, kepala *braind foundation*. *Mind mapping* atau peta pikiran adalah metode mencatat kreatif yang dapat membantu untuk mudah mengingat banyak informasi. Kemudian, catatan dibuat membentuk sebuah pola gagasan yang saling berkaitan, dimana topik utama berada ditengah, sementara *subtopic* dan perinciannya menjadi cabang.

Agar peta pikiran atau *mind mapping* dapat berfungsi secara maksimal, maka ada baiknya dibuat sebaik mungkin dengan menggunakan banyak gambar symbol dan warna sehingga tampak seperti karya seni. Hal ini bertujuan agar metode *mind mapping* dapat membantu individu mengingat perkataan dan bacaan, meningkatkan pemahaman terhadap

¹³*Ibid*, 183.

materi, membantu mengorganisasi materi, dan memberikan wawasan baru.

d. Materi Pembelajaran Aqidah Akhlak

Materi kajian ilmu agama meliputi:

- 1) Hal-hal yang berkaitan dengan keimanan atau keyakinan kepada Allah SWT, khususnya takdir Allah SWT.
- 2) Masalah keimanan kepada malaikat, Nabi dan Rasul, serta kitab suci yang diberikan oleh Allah SWT.
- 3) Topik tentang kehidupan setelah kematian, seperti alam kubur, alam mahsyar, surga, neraka, dan lain sebagainya.

Ketiga hal tersebut terangkum dalam rukun iman, yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada rasul Allah, iman kepada kitab suci, dan iman kepada qadha' dan qadar Allah SWT.

Sedangkan materi kajian Akhlak meliputi:

1) Akhlak Terpuji

Salah satu tanda kesempurnaan iman adalah akhlak yang terpuji (mahlak mudah), yang tersirat dalam perbuatan sehari-hari sesuai dengan prinsip agama Islam, khususnya Al-Qur'an dan Hadits. Akhlak dapat dengan mudah dibedakan menjadi tiga kategori: akhlak yang berkaitan dengan Allah SWT, akhlak yang berkaitan dengan diri sendiri, orang tua, dan

masyarakat, dan akhlak yang berkaitan dengan alam atau lingkungan sekitar.¹⁴

2) Akhlak Tercela

Segala bentuk, perilaku, atau akhlak yang bertentangan dengan akhlak terpuji (akhlak mahmudah) dianggap akhlak tercela (akhlak madzmumah). Akhlak Madzmumah adalah akhlak atau perilaku tercela yang dapat merugikan agama dan merendahkan harkat dan martabat manusia. Nilai-nilai madzmumah jenis ini juga dapat dikaitkan dengan Allah, Rasulullah, dirinya sendiri, keluarganya, masyarakat, alam, atau lingkungan sekitarnya. Contoh akhlak madzmumah antara lain kufur, syirik, takabbur, kesombongan, dan lain sebagainya.

Ruang lingkup mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah meliputi:

- 1) Aspek aqidah terdiri atas dasar dan tujuan akidah Islam, sifat-sifat Allah, *al-Asma' al-Husna*, iman kepada Allah, Kitab-Kitab Allah, Rasul-Rasul Allah, Hari Akhir serta Qada Qadar.
- 2) Aspek akhlak terpuji yang terdiri atas ber-*tauhid*, *ikhlas*, *taat*, *khauf*, *tobat*, *tawakal*, *ikhtiar*, *sabar*, *syukur*, *qanaa'ah*, *tawaduh*, *husnuzzan*, *tasamuh* dan *ta'awun*, berilmu, kreatif, produktif, dan pergaulan remaja.

¹⁴ Rosihon Anwar, *Aqidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 215.

- 3) Aspek akhlak tercela meliputi *kufur, syirik, riya, nifaq, ananiah, putus asa, gadab, tamak, takabur, hasad, dendam, gibah, fitnah, dan namimah.*
- 4) Aspek adab meliputi: Adab beribadah: adab salat, membaca Al-Qur'an dan adab berdoa, adab kepada kepada orang tua dan guru, adab kepada kepada, saudara, teman, dan tetangga, adab terhadap lingkungan, yaitu: pada binatang dan tumbuhan, di tempat umum, dan di jalan.
- 5) Aspek kisah teladan meliputi: Nabi Sulaiman a.s. dan umatnya, Ashabul Kahfi, Nabi Yunus a.s. dan Nabi Ayyub a.s., Kisah Sahabat: Abu Bakar r.a., Umar bin Khattab r.a., Usman bin Affan r.a., dan Ali bin Abi Talib r.a.¹⁵

2. Karakter

a. Pengertian Karakter

Karakter berasal dari bahasa Inggris *character* yang berarti tabiat, sifat, peran, atau huruf, sedangkan *characteristic* artinya ciri yang khas. Karakter sudah menjadi bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Inggris (*character*) dan lebih jauh lagi dari bahasa Yunani *Charasien* yang berarti mengukir pola yang tetap dan tidak dapat dihapuskan, sehingga dalam arti terminologi karakter atau watak adalah gabungan dari seluruh

¹⁵ Achmad Gholib, *Akidah dan Akhlak dalam Perspektif Islam*, 48.

sifat-sifat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda khusus untuk membedakan seseorang dengan orang lainnya.¹⁶

Menurut Simon Philips bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Agama merupakan landasan pertama dan utama dalam mengembangkan pendidikan karakter di Indonesia. Seperti yang dikatakan marzuki dalam tulisan Eka Ari Setianingrum bahwa semua peraturan agama berupa perintah dan larangan. Pendidikan agama memiliki tujuan untuk membentuk sikap dan perilaku umat beragama agar karakternya menjadi lebih baik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991) karakter merupakan sifatsifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik, baik yang terpatri dalam diri dan terejawantakan dalam perilaku.

Nilai-nilai karakter yang ditanamkan kepada siswa meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan. Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan upaya penting yang harus diterapkan sejak dini. Berdasarkan uraian diatas karakter sangat identik dengan akhlak atau budi pekerti yang dikembangkan melalui nilai-nilai kebaikan oleh individu maupun kelompok.

¹⁶ Haedar Nasir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Kebudayaan*, (Yogyakarta: Multi Persindo, 2013), 10.

Karakter dalam ranah pendidikan merupakan upaya penanaman nilai-nilai karakter yang di terapkan oleh guru agar dapat mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai dalam pendidikan karakter yakni nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama, nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan dan nilai kebangsaan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran Aqidah Akhlak dalam membentuk karakter adalah sebuah upaya yang dilakukan oleh guru dengan melaksanakan sebuah program pendidikan karakter kepada siswa sehingga bisa tertanam jiwa yang berkarakter positif.

b. Tujuan Pembentukan Karakter Religius

Erat kaitannya dengan cita-cita mencetak peserta didik yang cerdas ilmu pengetahuan dan teknologi (sains dan teknologi) serta terpuji iman dan takwanya (imtak), maka kinilah saatnya sekolah membekali peserta didik dengan pendidikan yang “berkarakter”, yakni “kurikulum pembentukan karakter.” Berikut beberapa tujuan yang berkaitan dengan pembentukan karakter dan pendidikan di sekolah:

- 1) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang bermakna agar kepribadian/rasa memiliki peserta didik menjadi khas sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan.
- 2) Memperbaiki perilaku siswa yang tidak sesuai dengan cita-cita yang telah ditetapkan sekolah.
- 3) Menciptakan hubungan yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat turut serta dalam tugas pendidikan karakter.¹⁷

c. Tahap Pembentukan Karakter Religius

Lingkungan sekolah bukanlah syarat mutlak bagi siswa untuk menerima pendidikan karakter secara menyeluruh. Oleh karena itu, orang tua, keluarga, lingkungan, dan masyarakat semuanya berperan penting dalam pembentukan karakter. Pembentukan karakter religius dapat terjadi dalam beberapa tahap, antara lain:

1) Tahap pengetahuan

Pendidikan karakter dapat ditumbuhkan melalui informasi, yaitu melalui setiap mata pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik.

2) Tahap pelaksanaan

Pendidikan karakter bisa dilaksanakan di manapun dan dalam situasi apapun. Pendidikan karakter di lingkungan sekolah bisa dilaksanakan mulai dari sebelum proses belajar

¹⁷ Yunarti, Yuyun. "Pendidikan Kearah Pembentukan Karakter." *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol 11 No. 2, 2014.

mengajar sampai pembelajaran usai. Beberapa contoh misalnya:¹⁸

- a) Disiplin, peserta didik dilatih dan ditanamkan untuk disiplin baik itu disiplin waktu dan disiplin dalam menjalin tata tertib di sekolah.
- b) Jujur, peserta didik bisa dilatih untuk jujur dalam semua hal, mengerjakan dan mengumpulkan tugas dengan benar, tidak menyontek atau memberi contekan kepada peserta didik, membangun kantin kejujuran di sekolah.
- c) Religius, bisa ditanamkan melalui pembiasaan mengucapkan salam dan berdoa bersama sebelum proses belajar mengajar di mulai dan sesudah pembelajaran usai, melaksanakan shalat dhuha pada waktu istirahat, hafalan surat pendek dan surat yasin sebulan sekali.
- d) Tanggung jawab, bisa ditanamkan dengan mengerjakan piket sesuai dengan jadwal yang telah diterapkan, mempertanggungjawabkan setiap perbuatan yang dilakukan, menjadi peserta didik yang baik, dan lain sebagainya.
- e) Toleransi, saling menghargai dan menghormati antar peserta didik, menghargai perbedaan agama, suku, ras dan golongan.

¹⁸ Amalia Muthia Khansa, Ita Utami, dkk. "Analisis Pembentukan Karakter Siswa di SDN Tangerang 15." *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol 4, No 1, 2020.

- f) Kerja keras, belajar dengan sungguh-sungguh dan berusaha dengan giat supaya bisa mendapatkan nilai yang terbaik dan berprestasi di sekolah.
- g) Kreatif, menciptakan ide-ide baru di sekolah serta membuat karya yang unik dan berbeda.
- h) Mandiri, membangun kemandirian dengan cara mengerjakan tugas-tugas yang bersifat individu.

3) Tahap pembiasaan

Karakter tidak hanya ditanamkan melalui pengetahuan dan penerapan tetapi juga harus terbiasa dengannya. Karena yang berilmu belum tentu saja dia bisa bertindak dan berperilaku sesuai dengan ilmunya jika tidak dibiasakan untuk berbuat baik.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Religius

Ada beberapa unsur yang harus diperhatikan dalam menentukan berhasil tidaknya suatu usaha pengembangan karakter siswa. Dalam kajian ilmu akhlak, perilaku seseorang berbeda satu sama lain karena karakteristik pribadi, kebiasaan, lingkungan, dan pendidikan. Sama halnya dengan pembentukan karakter, unsur-unsur yang mempengaruhinya antara lain:

1) Faktor diri sendiri

Suatu tindakan yang dilakukan semata-mata atas kemauan sendiri, tanpa ada peran atau pengaruh orang lain. Perbuatan

tersebut tidak berbeda dengan sifat yang sudah ada di bumi sejak lahir, seperti perbuatan makan atau minum yang menjadi hasrat tersendiri, atau perbuatan yang terkesan sangat menyayangi orang tua sehingga memperlakukannya seolah-olah mereka adalah anaknya sendiri. Sedangkan tindakan siswa antara lain ingin meniru, senang bersosialisasi, penasaran dengan hal baru, merasa takut, marah, dan sebagainya.¹⁹

2) Faktor kebiasaan

Kebiasaan adalah kegiatan atau aktivitas yang dilakukan secara ulang hingga menjadi kebiasaan. kebiasaan tersebut akan menjadi karakter atau aktivitas sehari-hari. Membaca atau membuang sampah pada tempatnya merupakan suatu hal yang sangat sulit untuk dilakukan dengan lancar dan mudah, namun jika dilakukan secara terus menerus hingga menjadi kebiasaannya, yang membuat siswa tersebut rajin menjaga kebersihan dan fasih dalam membaca.

3) Faktor turunan

Turunan sering kali menjadi perbincangan di beberapa lokasi. Hal ini terjadi ketika tindakan seseorang sangat mirip dengan tindakan atau kebiasaan orang tuanya. Namun, hal ini belum dapat dipastikan karena perilaku dipengaruhi oleh variabel selain faktor keturunan, seperti lingkungan keluarga.

¹⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2013), 217.

4) Faktor lingkungan

Faktor ini mempunyai pengaruh yang paling besar terhadap pembentukan karakter siswa, seperti halnya keluarga, sekolah, pekerjaan, masyarakat, dan bahkan alam. Seluruh bagian lingkungan berperan aktif dalam proses pembentukan kepribadian siswa karena beragamnya informasi dan perilaku yang ada di lingkungan mengandung makna bahwa apa yang dicerna akan menjadi tindakan bagi siswa itu sendiri.²⁰

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Ada sejumlah hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian penulis ini. Di antaranya yaitu:

1. Hasil penelitian yang disusun oleh Wahidah, mahasiswa program studi pendidikan agama Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2020 dengan judul “Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa di MTs Yaspina”. Hasil dari penelitian ini adalah paparan terkait pengimplementasian pelajaran akidah akhlak, dimana keberadaan pelajaran akidah akhlak ini berperan untuk merubah dan mengingatkan peserta didik agar selalu berbuat kebaikan sehingga terbentuk karakter peserta didik yang baik. Membentuk karakter siswa melalui pembelajaran akidah ahlak dapat dilakukan dengan menerapkan metode pembelajaran tertentu agar peserta didik dapat menerima pelajaran dengan baik yang selanjutnya

²⁰*Ibid*, 222.

tertanamlah karakter yang baik pada peserta didik. Kemudian dalam pelaksanaannya, terdapat faktor penghambat dan pendukung diantaranya peraturan yang telah dibuat, adanya hubungan baik dengan masyarakat sekitar, adanya berbagai program yang mampu membentuk karakter siswa, dan faktor keluarga.

2. Hasil penelitian Elfiyatussholihah (2021), berjudul “Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Malang”. Hasil dari penelitian ini meliputi (1) Pelaksanaan Pembelajaran Aqidah Akhlak di MAN 1 Malang dilakukan dengan baik semua dengan kurikulum yang berlaku dengan mengacu pada RPP yang digunakan di Sekolah yang meliputi kegiatan pembukaan, inti, dan penutup. (2) Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak di MAN 1 Malang dapat dibuktikan melalui evaluasi atau penilaian. (3) Faktor pendukung pada implementasi pembelajaran Aqidah Akhlak di MAN Malang salah satunya adalah tidak terlepas karena usaha dari guru Aqidah Akhlak itu sendiri. Sedangkan faktor penghambatnya adalah masih ditemukan beberapa siswa yang masih berbicara sendiri di kelas dan juga beberapa anak yang kurang disiplin seperti jalan-jalan ke tempat duduk siswa yang lain.
3. Hasil penelitian yang disusun oleh Nurmala, mahasiswa program studi pendidikan agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar tahun 2019 dengan judul “Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Perilaku Siswa di MTs Muhammadiyah Mandalle

Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa”. Hasil dari penelitian ini adalah implementasi aqidah akhlak terhadap perilaku siswa di MTs Muhammadiyah Mandalle kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa sudah terlaksana dengan baik dan tergantung pada pemahaman pembelajaran aqidah akhlak siswa, karena perubahan perilaku tidak hanya karena pembelajaran aqidah akhlak namun juga disebabkan beberapa faktor diantaranya faktor keluarga dan lingkungan siswa. Untuk mewujudkan keberhasilan pembelajaran pada pembelajaran aqidah akhlak guru dituntut untuk menyajikan materi secara sistematis sesuai dengan silabus dan RPP yang telah disiapkan. Terdapat kesamaan antara penelitian yang saya lakukan dengan penelitian tersebut.

4. Hasil penelitian yang disusun oleh Edi Irawan, yang berjudul "Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Karakter Peserta Didik di Madrasah Aliyah Ma'arif NU 5 Sekampung Kabupaten Lampung Timur". Hasil dari penelitian ini membahas bagaimana pengaruh pembelajaran Aqidah Akhlak sebagai cara pembentukan karakter bangsa di Madrasah Aliyah Ma'arif NU 5 Sekampung Kabupaten Lampung Timur melalui pembelajaran Aqidah Akhlak. Kemudian penelitian ini mencoba mengulas pengaruh yang ada serta karakter apa saja yang bisa terbentuk melalui pembelajaran Aqidah Akhlak tersebut, Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bersifat penelitian korelasi (*correlation research*) dengan

menggunakan analisis data berupa kualitatif dan data kuantitatif dengan menggunakan rumus koefisien *chi*-kuadrat.

5. Hasil penelitian yang disusun oleh Mufidatul Khoiriyah pada tahun 2018, yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMK NU Ma’arif Manthup”. Penelitian ini berfokus pada tujuan yaitu ada atau tidaknya pengaruh dari pembelajaran Akidah Akhlak terhadap karakter siswa. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode Kuantitatif dengan menggunakan rumus *Product Moment*.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian naturalistic karena dalam penelitiannya dilakukan dengan kondisi yang alamiah (*natural setting*). Penelitian ini disebut metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya bersifat kualitatif.²¹ Penelitian kualitatif (*qualitative research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.²²

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif. penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mencari informasi yang berkaitan dengan gejala yang ada, dijelaskan dengan tujuan yang akan diraih, merencanakan pendekatan yang akan digunakan, dan mengumpulkan data yang bermacam-macam data untuk bahan membuat laporan.²³ Tujuan penelitian deskriptif yaitu membuat pencandraan yang sistematis, faktual serta akurat tentang fakta-fakta dan sifat populasi atau

²¹ Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*”, (Bandung: Alfabeta, 2016), 8.

²² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 60.

²³ Iyus Jayusman dan Oka Agus Kurniawan Shavab, “Studi Deskriptif Kuantitatif Tentang Aktivitas Belajar Mahasiswa Dengan Menggunakan Media Pembelajaran Edmodo Dalam Pembelajaran Sejarah”, *Jurnal Artefak*, 7 No.1 (2020): 15.

daerah.²⁴ Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui pembentukan karakter religius kelas XI melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan karena adanya sesuatu hal yang unik dan menarik untuk dikaji dan diteliti oleh peneliti. Untuk memaparkan mengenai lokasi penelitian kualitatif tidak hanya tentang kondisi fisik seperti alamat lokasi dan letak geografis, tetapi juga perlu dikemukakan suasana kehidupan sehari-hari di lokasi penelitian tersebut. Pemaparan lokasi penelitian secara rinci harus menyiratkan tentang alasan mengapa lokasi penelitian tersebut dipilih oleh peneliti.²⁵ Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo yang beralamat di Jalan Stadion Timur No.20, Taman Arum, Ponorogo, Ronowijayan, Kec. Siman, Kabupaten Ponorogo. Alasan Peneliti melakukan penelitian di lokasi tersebut karena terdapat kesesuaian dengan topik yang peneliti pilih.

C. Sumber Data

Sumber data adalah subjek tempat asal data dapat diperoleh, dapat berupa bahan pustaka atau orang (informan atau responden). Sumber data dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu *person* (sumber data

²⁴ Sumadi Suryabrata, “*Metodologi Penelitian*”, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 75.

²⁵ Wahidmurni, “Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif”, *UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, (2017): 7.

berupa orang), *place* (sumber data berupa tempat), dan *paper* (sumber data berupa simbol).²⁶ Sumber data berupa orang atau narasumber dari penelitian ini meliputi Kepala Sekolah (melalui wawancara), karena kepala sekolah MA Muhammadiyah 1 Ponorogo adalah pemimpin dari Sekolah, Bapak Ibu guru MA Muhammadiyah 1 Ponorogo, dan juga siswa sebagai objek utama. Sumber data berupa tempat yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak. Dalam penelitian ini meliputi ruang kelas, interaksi didalam kelas, dan lingkungan MA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Sedangkan sumber data *paper* (berupa simbol) meliputi buku, jurnal penelitian, serta internet yang berkaitan dengan penelitian ini.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data, maka prosedur pengumpulan data merupakan tahapan yang paling krusial dalam proses penelitian. Peneliti tidak akan memperoleh data yang sesuai dengan standar data yang ditetapkan jika tidak memahami pengumpulan data.²⁷ Bahan pokok penelitian ini memuat sumber-sumber yang akan dijadikan bahan utama penulisan dan berkaitan erat dengan pokok bahasan penulisan. Dalam penelitian ini, sumber penulisan yang luas diambil dari dua sumber:²⁸

1. Studi pustaka, yaitu penulis mengkaji publikasi-publikasi yang ada kaitannya dengan pokok bahasan yang dibahas dalam laporan penelitian ini sebagai bahan teori. Karena penulis mendalami materi mata pelajaran

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 129.

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*, 224.

²⁸ Willian Chang, *Metodologi Penulisan Ilmiah*, (Jakarta: Erlangga, 2014), 38.

aqidah akhlak dalam pendidikan Islam dalam penelitian ini, maka penulis memanfaatkan buku, jurnal, atau literatur ilmiah dan pendidikan Islam sebagai data penelitian ini.

2. Penelitian lapangan, yaitu peneliti mengamati langsung kondisi yang ada di lokasi penelitian. Strategi pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian lapangan antara lain observasi, wawancara, dan dokumentasi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data sangat penting bagi peneliti karena data yang diperoleh akan memenuhi standar penelitian. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data harus relevan dengan masalah penelitian dan karakteristik sumber data, karena tujuan utamanya adalah mendapatkan data. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi:

1. Observasi

Observasi didefinisikan sebagai suatu proses melihat, mengamati dan mencermati serta “merekam” perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis.²⁹ Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar atau sedikit.³⁰

²⁹ Umar Sidiq, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: Nata Karya, 2019), 68.

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, 203.

Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data observasi dibedakan menjadi menjadi *participant observation* (observasi berperanserta) dan *non participant observation*, selanjutnya dari segi instrumentasi yang digunakan maka observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur.

Dalam penelitian ini Peneliti ikut terlibat langsung ke lokasi, mengamati secara langsung kegiatan belajar mengajar, kemudian Peneliti mencatat bagaimana pembentukan karakter peserta didik pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu prosedur pengumpulan data yang paling umum digunakan dalam penelitian. Wawancara digunakan untuk mengumpulkan informasi seperti fakta, keyakinan, perasaan, keinginan, dan sebagainya yang diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian. Wawancara adalah bagian penting dalam penelitian, khususnya penelitian kualitatif.³¹

Dalam tahap wawancara ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur agar data yang diperoleh berurutan. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara yang dilakukan oleh peneliti serta subyek yang ada di lapangan yang meliputi Kepala Sekolah (melalui wawancara), karena kepala sekolah MA Muhammadiyah 1 Ponorogo adalah pemimpin dari Sekolah, Bapak Ibu guru MA Muhammadiyah 1 Ponorogo, dan juga terutama siswa MA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

³¹ Mita Rosaliza, "Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif", *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 11, No. 2 Februari 2015, 71.

3. Dokumentasi

Dokumentasi diindikasikan mencakup buku-buku yang relevan, peraturan, laporan kegiatan, foto, film dokumenter, data yang relevan dengan penelitian. Kajian dokumen merupakan puncak dari penggunaan metode observasional dan kualitatif dalam penelitian.³² Dalam hal ini penulis mencari data tentang susunan struktur organisasi sekolah, keadaan guru, keadaan siswa dan data lainya yang mendukung dalam penelitian ini.

Selain hal-hal yang sudah dipaparkan di atas, peneliti juga mengumpulkan berbagai catatan, seperti sejarah MA Muhammadiyah 1 Ponorogo, otobiografi, foto-foto dokumentasi kegiatan belajar mengajar dokumentasi. Dokumentasi dipergunakan sebagai data pelengkap setelah melakukan pengumpulan data memalalui wawancara dan observasi.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam hal ini merupakan pemeriksaan informasi dengan kegiatan mencari dan mengumpulkan informasi secara efisien dari wawancara, catatan di lapangan maupun observasi, dan dokumentasi yang bertujuan agar informasi dapat dipahami dengan mudah. Dalam hal ini dilakukan juga dengan memilah dan memfokuskan informasi, serta memilih mana yang penting. Lalu dapat diakhiri dengan tujuan agar informasinya dapat dirasakan secara efektif.³³

³² Sudaryono, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017), 219.

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*,

Data penelitian yang berisi informasi terkait pembentukan karakter siswa kelas XI melalui pembelajaran Aqidah Akhlak yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles & Huberman yang terdiri dari tiga alur kegiatan, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting saja serta mencari tema dan polanya lalu membuang yang dirasa tidak diperlukan.³⁴ Pada proses ini dapat dilakukan dengan cara abstraksi yaitu membuat rangkuman inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada dalam data penelitian. Proses ini dilakukan secara terus menerus oleh peneliti yang bertujuan untuk menghasilkan catatan-catatan inti dari data yang diperoleh dari hasil penggalian data.

2. Penyajian Data

Penyajian data yaitu sekumpulan informasi yang disusun untuk memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan.³⁵ Pada proses ini dapat dilakukan dengan cara mengklasifikasikan dan menyajikan sekumpulan informasi sesuai dengan pokok permasalahan yang diperoleh selama proses penelitian kualitatif biasanya berbentuk naratif, sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya.

³⁴ Umar Sidiq *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendi*, 72.

³⁵ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 123.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Pada proses ini peneliti mencatat serta mengutarakan kesimpulan dari data yang diperoleh selama pelaksanaan penelitiannya, hal ini bertujuan untuk mencari makna dari data yang telah dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan atau perbedaan.³⁶ Proses ini dapat dilakukan dengan cara membandingkan kesesuaian pernyataan dari subyek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar pada penelitian tersebut.

G. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Teknik ini digunakan untuk melihat kepercayaan terhadap hasil dari penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa cara yaitu:

- a. Meningkatkan ketekunan, yakni pengamatan secara sederhana dan cermat, serta selalu berkesinambungan dikarenakan cara tersebut merupakan suatu peristiwa yang terjadi dan akan tersusun dengan sistematis. Meningkatkan ketekunan lebih mendalam yang dilakukan peneliti yakni membaca berbagai referensi, hasil penelitian atau dokumen yang terkait sehingga akan memiliki wawasan yang lebih luas untuk dapat digunakan dalam memeriksa data yang benar ataupun tidak.
- b. Triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu lain di luar data untuk keperluan pengecekan terhadap data. Dalam penelitian ini digunakan tahap triangulasi sumber

³⁶ *Ibid.*

dengan dilakukannya pengecekan data dari berbagai sumber dengan dilakukannya berbagai cara dan waktu sehingga terdapat triangulasi sumber, teknik pengumpulan data, dan waktu. Hal tersebut dilakukan dengan cara:

- 1) Membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara.
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan individu di depan umum dan apa yang mereka katakan secara pribadi.
- 3) Membandingkan apa yang dikatakan individu dalam penelitian ini mengenai skenario dan kondisi dengan apa yang dikatakan orang sepanjang waktu.
- 4) Membandingkan keadaan dan sudut pandang atau kepercayaan seseorang dengan orang lain, misalnya individu dengan pendidikan menengah atau tinggi, orang kaya, dan pemerintah.
- 5) Membandingkan hasil wawancara dengan teks makalah yang berhubungan dengan pertanyaan ini.

Berdasarkan dengan teknik triangulasi data tersebut, maka maksud dari mengecek kebenaran dan keabsahan data yang didapat di lapangan dalam implementasi mata pelajaran aqidah akhlak sebagai pembentukan karakter di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo dari sumber observasi, wawancara serta melalui dokumentasi, sehingga data yang didapat dapat dipertanggungjawabkan keseluruhan data yang diperoleh dari lapangan dalam melakukan penelitian tersebut.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MA Muhammadiyah 1 Ponorogo

MA Muhammadiyah 1 Ponorogo adalah institusi pendidikan yang cukup tua, yang berdiri sejak tahun 1940. Tahun 1940 dirintis dan di pelopori oleh para pimpinan Persyarikatan Muhammadiyah. Mendirikan sebuah Madrasah dengan nama “Madrasah Wustha Muhammadiyah” dengan visi dan misi Madrasah yang utama membentuk Kader Persyarikatan (Mubaligh/Mubalighot). Setelah Madrasah berumur 3 tahun berubah nama menjadi “Madrasah Wustha Mu’alimin Muhammadiyah”.

Tahun 1950 berubah nama menjadi “Perguruan Islam Menengah (PIM). Tahun 1954, dengan adanya peraturan pemerintah , nama PIM berubah menjadi “Pendidikan Guru Agama” (PGA). Masa belajar selama 6 tahun.

Tahun 1973, dengan peraturan Pemerintah maka PGA berubah menjadi “Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Ponorogo”.

Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 berada di dalam Komplek Perguruan Muhammadiyah Timur Bunderan Ponorogo, didalamnya terdiri dari SD, SLTP, MTS, SMU dan MA Muhammadiyah.

Menggunakan lahan tanah wakaf bapak Djoko bin Hardjo Prawiro seluas 1190 m².Keberadaan MA Muhammadiyah 1 Ponorogo berada di

satu kompleks dengan SD,SMP,SMA,MTS dan MA Muh. 1 Ponorogo, berhubung SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo memasuki program RSBI memerlukan tanah yang luas, dengan kebijakan PDM selaku yayasan yang menaunginya maka ada Relokasi Bangunan yang awalnya MA Muhammadiyah 1 Ponorogo Jl Batoro Katong No. 6 C Kec. Ponorogo Kab. Ponorogo di Komplek 1 relokasi ke Komplek 2 dilakukan pada tanggal 14 Robiul Awwal 1432 H dan bertepatan dengan tanggal 09 Maret 2011 M yakni di Jl. Stadion Timur No. 20 A Ponorogo Kelurahan Kertosari Kec. Babadan Kab. Ponorogo.

Prakarsa pendirian pendidikan formal yang bercorak islam di tingkat sma yaitu MA Muhammadiyah 1 Ponorogo adalah dari semangat dakwah seluruh warga muhammadiyah ponorogo. Dengan semangat amar ma'ruf nahi munkar. MA Muhammadiyah 1 Ponorogo lahir sebagai jawaban dan solusi degradasi moral serta pembentuk karakter islami kader ummat.

Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 sejak awal berdirinya sesuai dengan izin Pendirian Madrasah dari Kantor wilayah Departemen Agama RI, No. Ww.06.04/PP.00.6/3647/1992 dengan Nomor Statatistik Madrasah (NSM) 31.2.35.02.16.267. Status DIAKUI berdasarkan keputusan Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dengan nomor E.IV/29/1994 tanggal 24 Maret 1994. Sesuai dengan jenjang akreditasi dari Departeman Agama Republik Indonesia nomor: E.IV/PP.03.2/KEP/13/2000 tanggal 09 Februari 2000 Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 memiliki Status

DIAKUI. Sesuai sertifikat Nomor Identitas Madrasah (NIS) Dinas Pendidikan Nasional Kabupaten Ponorogo nomor: 421 /1228/405.47/2003 Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 tercatat dengan Nomor Identitas Madrasah (NIS) 31 00 20, dan terakhir sesuai dengan jenjang akreditasi yang dilakukan oleh Dewan Akreditasi Madrasah Provinsi Jawa Timur Nomor: B/Kw.13.4/MA/342/2005 sebagai Madrasah TERAKREDITASI dengan peringkat B (Baik).

Lambang dan Arti



Tulisan "MadrasahAliyah"	Menunjukkan Lembaga Pendidikan dalam naungan yayasan pendidikanIslam Muhammadiyah
Bangku dan Tulisan Arab"Muhammadiyah"	Menunjukkan bahwa Muhammadiyah masih terus berperan aktif dalam membantu Pendidikan Nasional
Padi dan Kapas	Menunjukkan kesejahteraan dan kemakmuran
Tulisan "MUHAMMADIYAH"	Nama Indentitas MA Muhammadiyah 1

PONOROGO ”	Ponorogo
Bentuk Segi Lima	Menegakkan dan Menjunjung Tinggi Rukun Islam yang – 5

Tabel 4.1 Arti Lambang Madrasah

2. Profil MA Muhammadiyah 1 Ponorogo

- a. Nama Madrasah : MA Muhammadiyah 1
Ponorogo
- b. No. Statistik madrasah (depag) : 131235020029
NPSN : 20584493
NIS : 310020
- c. Akreditasi madrasah : B
- d. Alamat lengkap madrasah
Jl/desa : Stadion Timur 20 A Kertosari
Kecamatan : Babadan
Kabupaten : Ponorogo
No. Telp : 0352484558
Kode pos : 63491
- e. Letak geografis : Latitude-7.862682029021176,
Longittude
111.48048816204073
- f. No. NPWP persyarikatan : 01.478.787.3-647.002

- g. No. NPWP madrasah : 01.478.787.3-647.014
- h. Nama kepala sekolah : Nur Imtihan, S.Pd
- i. No. SK kepala sekolah : -
- j. No. Telp/Hp : 085608892085
- k. Nama yayasan : MUHAMMADIYAH
- l. Alamat yayasan : Jl. Jawa No. 38 Mangkujayan
Ponorogo
- m. No. Telp yayasan : 0352481680
- n. No. Akte pendidikan yayasan : 1381/II-012/JTM-78/1978
- o. Kepemilikan tanah
Yayasan: a. Status tanah : Yayasan
b. luas tanah : 3470 M2
- p. Status bangunan : Yayasan
- q. Luas bangunan : 400 M2

3. Visi, Misi dan Tujuan MA Muhammadiyah 1 Ponorogo

a. Visi MA Muhammadiyah 1 Ponorogo

“Terbentuknya pelajar muslim yang berakhlak mulia, cakap, percaya pada diri sendiri, berguna bagi bangsadan negara, serta peduli dan ramah terhadap lingkungan“.

Indikator Visi:

1) Pelajar Muslim

Berkarakter pola hidup Islam, sesuai dengan Al-qur,an dan Sunnah Rasul.

2) Berakhlak Mulia

Memiliki perilaku yang santun dan ta'dzim serta menjunjung tinggi nilai kebenaran, menjauhi sikap dan perilaku buruk, baik menurut norma agama maupun sosial masyarakat.

3) Cakap

Cerdas dan terampil serta memiliki bekal untuk kehidupan.

4) Percaya pada Diri Sendiri

Memiliki keberanian dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam bermasyarakat.

5) Berguna bagi Bangsa dan Negara

Siap dan mampu menjadi kader Bangsa dan Negara.

6) Peduli dan Ramah terhadap Lingkungan

Berperilaku santun terhadap lingkungan dengan cara mengimplementasikan rasa cinta, peduli dan ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Misi MA Muhammadiyah 1 Ponorogo

1) Menanamkan peserta didik tentang syariat-syariat Islam dan hukum-hukum Islam

2) Membiasakan peserta didik dalam semangat disiplin, tanggung jawab dan jujur

3) Membekali peserta didik dengan ilmu yang amaliyah

4) Membiasakan peserta didik beramal yang ilmiah

5) Menanamkan peserta didik nilai-nilai kebangsaan dan kemasyarakatan

- 6) Melaksanakan budaya hidup bersih dan sehat sebagai wujud pelestarian, pencegahan dan kerusakan lingkungan
- 7) Menanamkan hidup hemat dalam upaya pelestarian lingkungan
- 8) Membiasakan perilaku santun dalam upaya mencegah terjadinya kerusakan lingkungan

c. Tujuan MA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Dalam rangka mengemban Misi, MA Muhammadiyah 1 Ponorogo telah merumuskan beberapa tujuan antara lain:

- 1) Meningkatkan kualitas sikap dan amaliyah keagamaan islam warga madrasah
- 2) Meningkatkan prestasi belajar 0,25 dari tahun sebelumnya
- 3) Meningkatkan dan mendayagunakan sarana prasarana yang mendukung peningkatan prestasi akademik dan non akademik
- 4) Meningkatkan dalam pengembangan model pembelajaran lingkungan hidup terintegrasi pada semua mata pelajaran
- 5) Meningkatkan dalam penggalian dan pengembangan materi dan persoalan lingkungan hidup yang ada dimasyarakat sekitar
- 6) Meningkatkan penanaman hidup hemat dalam upaya pelestarian lingkungan
- 7) Meningkatkan pembiasaan perilaku santun dalam upaya mencegah terjadinya kerusakan lingkungan

4. Letak Geografis MA Muhammadiyah 1 Ponorogo

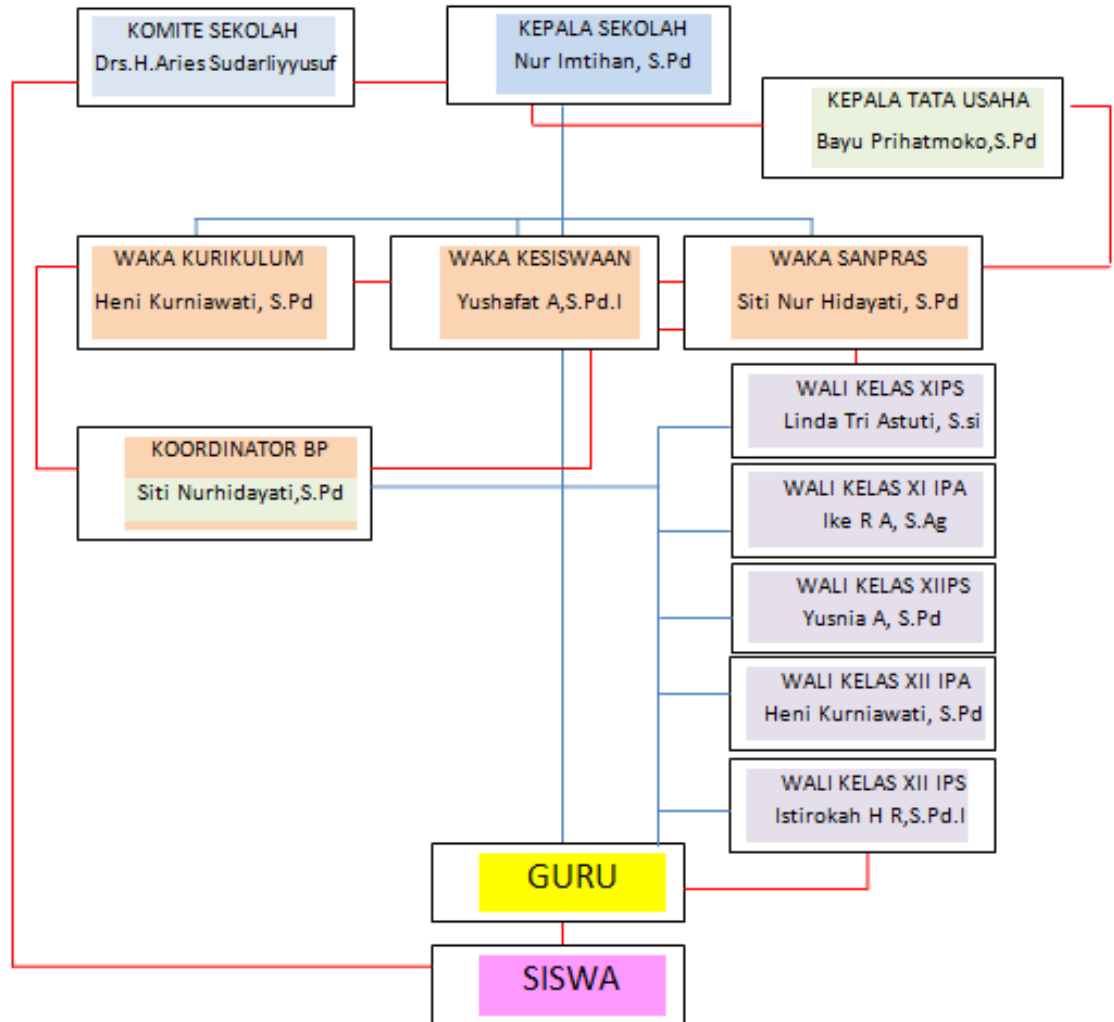
Berdasarkan letak geografis MA Muhammadiyah 1 Ponorogo sangat mendukung untuk didirikan madrasah karena terletak di pemukiman warga dan memiliki lokasi yang strategis. Selain itu adanya berbagai faktor yang mendukung diantaranya belum adanya lembaga pendidikan yang sejenis, dan juga lokasi Madrasah berdekatan dengan kampus STKIP, stadion Batoro Katong dan Kwarcab sehingga prospek kedepan memberikan optimisme kepada yayasan yang mendirikan MA favorit dalam rangka memberikan wadah kepada orang tua yang ingin memilih lembaga pendidikan yang berkualitas.

Secara geografis MA Muhammadiyah 1 Ponorogo memiliki letak yang sangat strategis sebagai sarana belajar mengajar karena letak Madrasah yang tidak begitu dekat dengan jalan raya sehingga suasana yang damai tidak bising karena bunyi kendaraan, yakni Jl. Stadion Timur No. 20 A Ponorogo Kelurahan Kertosari Kec. Babadan Kab. Ponorogo Jawa Timur dengan Kode pos 63491.

Adapun jenis bangunan penting yang mengelilingi sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo
- b. Sebelah Timur : STKIP Ponorogo
- c. Sebelah Selatan : Kwarcab
- d. Sebelah Barat : Stadion Batoro Katong Ponorogo

5. Struktur Organisasi MA Muhammadiyah 1 Ponorogo



Tabel 4.2 Struktur Organisasi Sekolah

Ket:

Garis Komando: _____

Garis Hubung : _____

6. Sumber Daya Manusia (Guru, Tutor, Siswa dan Tenaga Kependidikan) MA Muhammadiyah 1 Ponorogo

a. Data Guru

NAMA	MAPEL		
	KELAS X	KELAS XI	KELAS XII
Moch. Ibnu Sholikin, S.Pd	Bahasa Inggris	Bahasa Inggris	Bahasa Inggris
Heni Kurniawati, S.Pd	Matematika		Matematika
Noor Shofiyah Hidana, S.Pd	Sosiologi	Sosiologi	Sosiolog, Sejarah W, Sejarah P
Nanik Yuli Hastuti, SE	Ekonomi	Ekonomi, KWU	Ekonomi, KWU
Arif Kurniawan, S.Pd			
Nur Kholis Widodo,S.Pd	Kesenian, PKN	Kesenian, PKN	Kesenian
Eka Andriani, S.Pd		Geografi	Geografi
Istirokah Harum R, S.Pd	Bahasa Arab	Bahasa Arab,MPA	Bahasa Arab, MPA, dan Fiqih
Siti Nurhida Yati, S.Pd	BK	BK	BK
Ike Rahmayawati	Akidah	Akidah	Akidah Akhlak,

Amaradja, S.Ag	Akhlak, SKI, dan Al-Qur'an Hadits	Akhlak, SKI	SKI
Lilis Ariyani, SE	KWU		
Dra. Sulastri	Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia
Nur Imtihan,S.Pd	Biologi P, Biologi LM , Penjaskes, dan Kimia LM	Penjasores, dan Kimia LM	Biologi, Penjaskes
Rohmad Habibi,S.Si	Fisika	Fisika	Fisika
Dra. Hj NurRohmatika		Biologi	
Faiz Zuhdan Perman A, S.Pd	Geografi, Sejarah Wajib, dan Sejarah Peminatan	Sejarah Wajib, dan Sejarah Peminatan	
Tri Harjanti BudiSetiyasih, S.Si	Kimia	Kimia	Kimia
Bayu Prihatmoko, ST	Kimia LM	Kimia LM	
Yushafat A, S.Pd.I	Kemuhammadi yahan, dan Fiqih	Kemuhammadiya han, dan Fiqih	Kemuhammadiyahaha n, dan PKN
Yusnia Ayuningtyas,		Matematika	

S.Pd			
------	--	--	--

Tabel 4.3 Data Guru

b. Data Siswa

Tahun Ajaran	Kelas X		Kelas XI		Kelas XII		Jumlah (Kelas 1+2+3)	
	Jml Sis wa	Jml Ro mb el	Jm l Sis wa	Jml Ro mb el	Jm l Si sw a	Jm l Ro mb el	Jm l Si sw a	Jm l Ro mb el
201 2 /20 13	36	2	31	2	35	2	10 2	6
201 3 /20 14	22	1	35	2	29	2	86	5
201 4 /20 15	30	2	22	2	35	2	87	6
201	46	2	28	2	22	2	96	6

5 /20 16								
201 6 /20 17	33	2	46	2	28	2	10 7	6
201 7 /20 18	25	2	34	2	47	2	10 6	6
201 8 /20 19	28	2	25	2	34	2	87	6
201 9 /20 20	30	2	27	2	27	2	84	6
202 0 /20 21	26	2	31	2	28	2	85	6
202	12	1	26	2	31	2	69	5

1								
/20								
22								
202								
3	14	2	26	2	13	2	53	6
/20								
24								

Tabel 4.4 Data Siswa

c. Data Pendidik dan Kependidikan

NO.	KETERANGAN	JUMLAH
<i>Pendidikan</i>		
1.	Guru PNS yang diperbantukan tetap	3
2.	Guru tetap Yyayaan	17
3.	Guru honorer	1
4.	Guru tidaktetap	1
<i>Tenaga Kependidikan</i>		
1.	KA TU	1
2.	Staff TU	1

Tabel 4.5 Data Pendidik dan Kependidikan

d. Sarana dan Prasarana

No.	Jenis Prasarana	Jumlah Ruangan	Jumlah Ruang Kondisi	Jumlah Ruang Kondisi	Kategori Kerusakan		
					Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat
1.	Ruang Kelas	6	6				
2.	Perpustakaan	1	1				
3.	Lab. IPA						
4.	Lab. Biologi						
5.	Lab. Fisika						
6.	Lab. Kimia						
7.	Lab. Komputer	1		1		1	
8.	Lab. Bahasa						
9.	R. Pimpinan	1	1				
10.	R. Guru	1	1				
11.	R. Tata Usaha	1	1				
12.	R. Konseling	1		1			
13.	Tempat Beribadah	1	1				
14.	R. UKS	1	1			1	
15.	WC	6	6				
16.	Gudang	1	1				1

17.	R. Sirkulasi						
18.	Tempat Olahraga	1		1		1	
19.	R. Organisasi Kesiswaan	1		1			
20.	Kantin	1	1			1	
21.	R. Jahit dan Bordir	1		1		1	
22.	Aula	1	1				

Tabel 4.6 Sarana dan Prasarana

e. Prestasi Lembaga dan Kegiatan Pendukung

1) Prestasi Lembaga

- a) MA Muhammadiyah 1 Ponorogo, Juara 1 Madrasah Sehat 2019 Tingkat Kabupaten Ponorogo
- b) Ayu Fajar Lestari, Juara 2 MTQ Jawa Timur Kategori Hafidzah 20 Juz Tahun 2019
- c) Mohammad Wafiq Izroi, Juara 2 Lomba Sains Bidang Studi Geografi antar Madrasah Tingkat Propinsi Jawa Timur Tahun 2018
- d) Oktavia Tri Cahyani, Juara 3 Pidato Bahasa Arab se-Karesidenan Madiun, Juara Harapan 2 Dai/Daiyah se-Karesidenan Madiun Tahun 2018
- e) Linda Wahyu Yuliana, Juara 2 Mayoret BRMC Kategori Non Brass Tingkat Kabupaten Ponorogo Tahun 2019

- f) Amaliya Fiki Nur Fajar, Juara 3 Kategori Tanding Kelas D Putri Tapak Suci Reog University Cup 2019
- g) Yanuar Bagas VIP, Juara 2 Olimpiade Ekonomi POSI Tingkat Nasional Tahun 2020
- h) Nadia Ami Agvinitasari, juara 3 KSM Kimia Kab. Ponorogo Tahun 2020
- i) Diah Putri Septiana, Juara 2 KSM Pendidikan Agama Islam Kab. Ponorogo Tahun 2020

2) Kegiatan Pendukung

Di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo juga terdapat kegiatan-kegiatan pendukung lainnya yang dapat mengasah minat dan bakat peserta didik. Seperti ekstrakurikuler yang ada di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo, sebagai berikut:

- a) HizbulWathan (Pramuka)
- b) Tari
- c) Musik
- d) Muhadhoroh
- e) Drum band
- f) Futsal
- g) Tapak Suci
- h) Bola Volly

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Implementasi dalam membentuk karakter religius siswa kelas XI melalui pembelajaran Aqidah Akhlak di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Peneliti telah melakukan penelitian lapangan di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo selama 4 minggu untuk observasi, wawancara dan mengumpulkan data yang peneliti perlukan. Hasil observasi dari implementasi dalam membentuk karakter religius siswa kelas XI melalui pembelajaran Aqidah Akhlak di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo, bahwasanya implementasi merupakan suatu cara mengaplikasikan sebuah rencana yang telah disusun melalui diskusi dan kajian sehingga terbentuk sebuah program perencanaan. Setelah melakukan perencanaan selanjutnya yaitu pelaksanaan yang mana pelaksanaan adalah bagian yang sangat penting, karena keberhasilan dan kegagalan sebuah program perencanaan ditentukan oleh pelaksanaannya. Begitu juga dengan pembentukan karakter yang memerlukan sebuah pemahaman bahwa dalam pelaksanaannya bukan hanya sekedar melakukan melainkan meresapi sehingga tertanam pada diri siswa. Pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu kegiatan belajar mengajar guna mewujudkan suatu tujuan pembelajaran.

Proses pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas, peneliti melakukan wawancara dengan bapak Nur Imtihan, S.Pd. selaku kepala sekolah mengenai implementasi dalam membentuk karakter

religius siswa kelas XI melalui pembelajaran Aqidah Akhlak di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo, yaitu:

Pembelajaran Aqidah Akhlak di dalam kelas berjalan dengan sangat baik, pada setiap semesternya guru melakukan rapat terhadap hasil pembelajaran untuk memperbaiki kualitas pengajaran di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam membentuk karakter juga dibantu dengan program yang ada di sekolah, contohnya seperti sholat dhuha, tartil al-Quran dan sholat dhuhur berjamaah, sehingga kegiatan-kegiatan guna membentuk karakter religius sudah terjadwal dengan baik.³⁷

Berdasarkan keterangan yang diberikan oleh bapak kepala sekolah MA Muhammadiyah 1 Ponorogo siswa terbantu dengan adanya program di sekolah, selain itu sekolah juga mempunyai berbagai macam ekstrakurikuler yang dapat membantu proses pembentukan karakter siswa. Berikut ekstrakurikuler yang ada di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo:

- a) HizbulWathan (Pramuka)
- b) Tari
- c) Musik
- d) Muhadhoroh
- e) Drum band
- f) Futsal
- g) Tapak Suci
- h) Bola Volly³⁸

³⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/16-3/2024

³⁸ Lihat Observasi Nomor 01/O/20-3/2024

Hal lain juga diungkap oleh ibu Ike Rahmayawati Amadiradja, S.Ag. sebagai guru Aqidah Akhlak MA Muhammadiyah 1 Ponorogo sebagai berikut:

Mengenai kegiatan belajar mengajar di sekolah terutama pada mata pelajaran Aqidah Akhlak pastinya sudah berjalan dengan baik, guru-guru sering mengadakan evaluasi agar menciptakan kelancaran dan kesuksesan kegiatan belajar mengajar. Terkait program dan ekstrakurikuler juga sangat banyak diminati oleh siswa sehingga pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak sebagai pembentukan karakter tidak hanya di sampaikan dan diterapkan di dalam kelas saja.³⁹

Kutipan diatas menjelaskan bahwa dalam membentuk karakter religius siswa kelas XI melalui pembelajaran Aqidah Akhlak tidak hanya dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar dikelas saja, akan tetapi juga dilakukan ketika diluar kelas agar siswa dapat terbiasa dengan kegiatan yang membentuk karakter religius dan dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi peneliti dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo pada kelas XI oleh ibu Ike Rahmayawati Amadiradja, S.Ag. dilaksanakan satu kali dalam seminggu yang dilaksanakan pada hari Kamis, jam ke 3-4 yakni dimulai jam 08.20-09.40 WIB. Serta kegiatan belajar dilakukan dengan menggunakan strategi pembelajaran melalui metode dan pendekatan pembelajaran, berdasar kurikulum 2013. Selain itu, peneliti juga mengamati pada saat sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai semua siswa berdoa dan membaca al-Quran terlebih dahulu. Selain itu, para siswa dibiasakan bersalaman ketika memasuki kelas dan berdoa

³⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/16-3/2024

sebelum dan sesudah pembelajaran, hal ini dilakukan pada setiap harinya.⁴⁰

Berdasarkan wawancara dan observasi terkait implementasi dalam membentuk karakter religius siswa kelas XI bahwa pihak madrasah dalam meningkatkan pendidikan karakter religius diimbangi dengan pembelajaran Aqidah Akhlak, kegiatan-kegiatan yang terjadwal di madrasah dan adanya ekstrakurikuler. Guru mata pelajaran Aqidah Akhlak di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas dilakukan berdasarkan kurikulum 2013 dan menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran agar materi mudah dipahami oleh peserta didik. Menerapkan kegiatan membaca dan memahami materi pembelajaran sebelum guru menjelaskan materi pembelajaran, kemudian memberikan sebuah tugas pengamatan terhadap lingkungan sekitar, yang akan didiskusikan nantinya dengan teman sebangkunya.

Sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Nur Imtihan, S.Pd. selaku kepala sekolah madrasah, bahwa:

Sangat penting sekali sebagai pendidik menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa, terlebih lagi di usia siswa ini memasuki pada usia berkembang menuju dewasa. Pelaksanaan dalam pembentukan karakter siswa yang sudah direncanakan maka juga harus terealisasi secara keseluruhan.⁴¹

Begitu juga penyampaian dari ibu Ike Rahmayawati Amadiradja, S.Ag. guru mata pelajaran Aqidah Akhlak, beliau menjelaskan:

Mengenai Aqidah dan Akhlak, sangat penting sekali bagi siswa mempunyai karakter yang baik dan berperilaku yang islami

⁴⁰ Lihat Observasi Nomor 01/O/20-3/2024

⁴¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/16-3/2024

karena sangat besar sekali pengaruh di zaman sekarang ini, maka etika itu harus didahulukan. Maka di sekolah ini kami para guru juga menanamkan pentingnya nilai-nilai karakter, terlebih lagi bagi siswa sangat penting sekali mempunyai karakter yang baik terhadap guru, sesama teman, dan orang yang lebih dewasa. Karena Islam memang mengajarkan adab atau berkarakter yang baik kepada semua kalangan. Pada pembelajaran Aqidah Akhlak didalam kelas guru menyampaikan juga memberi contoh berkarakter yang baik dan siswa menerapkan. Kemudian ketika pembelajaran agar siswa dapat memahami materi dengan baik, maka metode yang digunakan meliputi metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode kerja kelompok dan metode *mind mapping*. Akan tetapi pengimplementasian pendidikan karakter tersebut tidak hanya pada waktu pembelajaran saja tetapi pada kegiatan sehari-hari memberikan contoh berkarakter yang baik.⁴²

Pernyataan tersebut juga di perkuat oleh Syabila Anindhita salah satu siswa kelas XI IPS di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo, bahwa:

Ibu dan bapak guru selalu menerapkan budaya 5S yaitu senyum, sapa, salam, sopan dan santun. Kami juga dibiasakan untuk mematuhi segala peraturan yang ada di madrasah dan membiasakan mempunyai karakter yang baik.⁴³

Berdasarkan data wawancara di atas bahwasanya implementasi dalam membentuk karakter religius siswa kelas XI melalui pembelajaran Aqidah Akhlak dimulai pada saat di dalam maupun di luar kelas, pada saat masuk kelas terdapat peraturan kelas bahwa siswa harus berpakaian rapi dan siswa memperhatikan saat pembelajaran dimulai. Pada saat menyampaikan materi guru menggunakan beberapa metode, yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode kerja kelompok dan metode *mind mapping*. Ada 5 metode yang digunakan tujuannya supaya siswa tidak bosan dengan materi yang disampaikan dan senang dalam mengikuti proses pembelajaran. Guru

⁴² Lihat Observasi Nomor 01/O/20-3/2024

⁴³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/18-3/2024

juga memberikan hukuman bagi siswa yang tidak memperhatikan, hukumannya seperti menulis istighfar atau membaca istighfar sebanyak sepuluh kali. Ketika siswa mempunyai karakter yang kurang baik guru juga memberikan nasehat dan pembinaan kepada siswa.⁴⁴

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam membentuk karakter religius siswa kelas XI melalui pembelajaran Aqidah Akhlak di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Dalam suatu proses pembelajaran Aqidah Akhlak dalam membentuk karakter religius siswa, guru dituntut untuk dapat menanamkan karakter yang baik pada siswa. Akan tetapi dalam pelaksanaannya pasti terdapat faktor pendukung dan penghambat. Hal tersebut sebagaimana pernyataan dari bapak Nur Imtihan, S.Pd. Selaku kepala sekolah di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo, bahwa:

Faktor pendukung dalam pembentukan karakter siswa yaitu kedisiplinan guru dan siswa. Seperti guru memberikan contoh karakter yang baik maka siswa menerapkan. Sedangkan faktor penghambat pembentukan karakter siswa yaitu ketika guru tidak memberikan contoh karakter yang baik, contohnya ketika kondisi emosional guru yang tidak dikontrol akan menimbulkan hambatan pembentukan karakter yang baik pada siswa. Pada penerapan di madrasah relatif tidak ada hambatan, dikarenakan kegiatan yang mengarah pada pembentukan karakter diadakan di masjid sekolah. Seperti sholat dhuha dan tartil Qur'an.⁴⁵

Dari kutipan tersebut peneliti menemukan bahwa MA Muhammadiyah 1 Ponorogo memiliki beberapa program yang dapat membentuk karakter religius siswa sehingga menjadikan solusi pada hambatan yang ada di madrasah. Program sholat dhuha dan tartil

⁴⁴ Lihat Observasi Nomor 01/O/20-3/2024

⁴⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/16-3/2024

Qura'an dapat menumbuhkan karakter religius siswa, karena terus mendekatkan diri kepada Allah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Ike Rahmayawati Amadiradja, S.Ag. selaku guru Aqidah Akhlak, beliau menjelaskan:

Banyak faktor yang menghambat pembentukan karakter siswa karena latar belakang siswa yang berbeda-beda, pemahaman anak yang juga berbeda-beda karena adanya pengaruh dari perkembangan zaman, walaupun begitu kami para guru tetap mencoba memberikan contoh bagi siswa agar mempunyai karakter yang lebih baik.⁴⁶

Peneliti melihat selama berada di lapangan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak pada kelas XI yaitu dua kali pertemuan dalam seminggu, hal ini menjadikan faktor pendukung bagi guru dalam membentuk karakter religius siswa dengan mengajar, mendidik, membimbing dan melatih siswa dalam pengimplementasian pendidikan karakter. Karena guru tidak hanya mengimplementasikan peran tersebut di dalam kelas melainkan juga saat di luar kelas.⁴⁷

Berdasarkan uraian di atas, guru memiliki peran penting dan pengaruh bagi pembentukan karakter religius siswa, dimana guru berperan pada saat di dalam atau di luar jam pelajaran. Pendidikan karakter religius di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo dilaksanakan melalui pembelajaran, pembiasaan, pendampingan, dan keteladanan. Selain itu, para sarjana mungkin menyimpulkan bahwa siswa memiliki kepribadian yang berbeda, dan bahwa sekolah memainkan peran penting dalam mengembangkan kepribadian siswa menjadi positif. Siswa cenderung mengamati, meniru, dan mengulangi

⁴⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/18-3/2024

⁴⁷ Lihat Observasi Nomor 01/O/20-3/2024

apa yang dilakukan gurunya di sekolah. Seorang siswa belajar untuk disiplin, jujur, bertanggung jawab, peduli terhadap lingkungan, dan sifat-sifat positif lainnya. Tentu saja, hal ini tidak selalu sederhana, dan beberapa siswa mungkin melakukan kesalahan di sinilah guru turun tangan untuk membantu siswanya menjadi pribadi yang lebih baik.

C. Pembahasan

1. Analisis Implementasi dalam membentuk karakter religius siswa kelas XI melalui pembelajaran Aqidah Akhlak di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Implementasi adalah salah satu cara mengaplikasikan sebuah rencana yang telah disusun secara matang melalui berbagai diskusi dan kajian hingga mampu terbentuk sebuah program perencanaan.⁴⁸ Pada tahap implementasi dalam membentuk karakter religius siswa kelas XI melalui pembelajaran Aqidah Akhlak di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo dikembangkan melalui pengalaman belajar yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri siswa yang mana proses ini dilakukan dengan pembudayaan dan pemberdayaan yang mencakup pembelajaran, pembiasaan dan penguatan.

MA Muhammadiyah 1 Ponorogo merupakan salah satu madrasah yang mempunyai visi misi “Terbentuknya pelajar muslim yang berakhlak mulia, cakap, percaya pada diri sendiri, berguna bagi bangsa dan negara, serta peduli dan ramah terhadap lingkungan“. Dari hasil

70. ⁴⁸ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: Grasindo, 2002),

wawancara peneliti, bahwa visi misi tersebut dapat terlaksana pembentukan karakter religius melalui pembelajaran Aqidah Akhlak yang diajarkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁹ Pembentukan karakter dapat diibaratkan sebagai pembentukan seseorang menjadi *body builder* (binaragawan) yang memerlukan "latihan otot-otot akhlak" secara terus-menerus agar menjadi kokoh dan kuat.⁵⁰

Berdasarkan hasil data dari penelitian, pendidikan di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo ini berbasis inklusi yang terdiri dari siswa berkebutuhan khusus dan siswa normal. Sehingga dengan materi pembentukan karakter yang disampaikan guru dapat membangun sikap toleransi dalam berelasi siswa baik siswa berkebutuhan khusus maupun siswa normal. Pada proses pembentukan karakter diawali dengan pembiasaan. Thomas Lickona mendefinisikan orang yang berkarakter dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya.⁵¹ Pengertian ini mirip dengan apa yang diungkapkan oleh Aristoteles bahwa karakter itu erat kaitannya dengan *habit* atau kebiasaan yang terus-menerus dilakukan.⁵² Pembiasaan tersebut dimulai oleh semua guru di madrasah tersebut. Guru di MA Muhammadiyah 1

⁴⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/16-3/2024

⁵⁰ Sri Suwartini, "Pendidikan Karakter dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan", *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, Vol. 4, No 1, 2017.

⁵¹ Ridha Kurniasih Astuti, "Penanaman Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Umum dan Pendidikan Jasmani di SD Negeri Pringkuku 1 Pacitan" *Jurnal Pendidikan Jasmani*. Vol 6, Nomor 1, 2022.

⁵² Asep Saepullaha, Agus Maulana, dkk, "Manajemen Pendidikan Keluarga dalam Penanaman Karakter Jujur untuk Anak Usia Sekolah Dasar", *Jurnal Ilmiah Pascasarjana*, Vol.2, No.2, 2022.

Ponorogo tidak hanya menyampaikan materi tetapi juga harus memberikan contoh/tauladan yang baik kepada siswa tersebut agar siswa meniru apa yang telah dicontohkan oleh gurunya. Guru harus memberikan contoh yang baik kepada siswanya supaya siswa berperilaku baik.⁵³ Maka dalam rangka membentuk karakter religius yang dituju maka perlu dibangun budaya yang positif di lingkungan sekolah. Jika kebiasaan ini sudah membudaya, maka terbentuklah nilai-nilai karakter yang diharapkan.

Dari hasil pengamatan peneliti juga melihat keadaan saat ini siswa kelas XI mempunyai karakter religius sebagai contoh untuk kelas lainnya. Mulai dari karakter religius yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari yang terpantau oleh guru, sehingga hal tersebut menjadi nilai unggul madrasah dengan mengadakannya program-program religius diluar jam pembelajaran seperti sholat dhuha dan tartil Qur'an agar siswa terbiasa dan menerapkan pada kehidupan sehari-hari.⁵⁴

Tahapan pelaksanaan merupakan tahapan inti pembelajaran Aqidah Akhlak sebagai pembentukan karakter siswa, pada tahapan ini guru Aqidah Akhlak di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo menerapkan beberapa hal yaitu guru menyajikan materi secara sistematis, guru menggunakan dengan bahasa yang komunikatif agar mudah di pahami oleh siswa, guru menjaga kontak mata dengan siswa, guru menanggapi respon siswa dengan segera, guru menjaga kelas agar tetap kondusif, guru memancing siswa untuk menanggapi dan memberi ulasan tentang

⁵³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/16-3/2024

⁵⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/16-3/2024

materi yang disampaikan, guru membimbing siswa untuk menarik kesimpulan serta guru menerapkan materi yang disampaikan pada kegiatan sehari-hari.⁵⁵

Dari teori dan hasil observasi dapat dianalisis bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak sebagai pembentukan karakter siswa ini bertujuan untuk membiasakan siswa agar selalu berperilaku yang baik, tidak hanya ketika dimadrasah saja, melainkan ketika dirumah juga dapat menerapkan materi yang sudah disampaikan. Untuk tercapainya tujuan tersebut perlu dibiasakan berkarakter baik secara rutin, seperti pembiasaan berjabat tangan dengan guru sebelum masuk kelas, membaca doa dan surat-surat pendek sebelum melakukan kegiatan pembelajaran, sholat dhuha dan sholat dhuhur di masjid MA Muhammadiyah 1 Ponorogo dapat membuat siswa terbiasa melakukan hal positif.⁵⁶

Berdasarkan Permendikbud yaitu guru mereview materi yang sudah dipelajari sebelumnya, guru memberi motivasi kepada peserta didik, dan guru menjelaskan pokok inti dari materi yang dibahas.⁵⁷ Materi pembentukan karakter pada pembelajaran Aqidah Akhlak yang di sampaikan guru, termasuk materi yang mudah dipahami, seperti yang disebutkan siswa dalam wawancara bahwa materi yang di pelajari merupakan kebiasaan sehari-hari. Tidak heran jika siswa di MA

⁵⁵ Nabila Husna Maulida Rohman, Skripsi: *Implementasi Metode Ceramah dalam Proses Pembelajaran Akidah Akhlak di Kelas Inklusi XI IPS Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Ponorogo*, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2022), 73.

⁵⁶ Lihat Observasi Nomor 01/O/20-3/2024

⁵⁷ Wahyudin Nur Nasution, *Strategi Pembelajaran*, (Medan, Perdana Publishing: 2017),

Muhammadiyah 1 Ponorogo tertib mengikuti peraturan yang ada di madrasah, para siswa menganggap bahwa berkarakter yang baik sudah menjadi kebiasaan sehari-hari.

Dari hasil pengamatan/observasi dapat dianalisis bahwa dalam pengimplementasian pembelajaran Aqidah Akhlak di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo dikembangkan melalui interaksi belajar dan pembelajaran yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan menerapkan kegiatan yang terstruktur. Implementasi dalam pembentukan karakter religius siswa kelas XI melalui pembelajaran Aqidah Akhlak dimulai pada saat awal masuk kegiatan pembelajaran.⁵⁸

hasil pengamatan peneliti, guru Aqidah Akhlak di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo menguasai materi pembelajaran yang disampaikan, pendekatan/strategi pembelajaran, pemanfaatan media pembelajaran/sumber belajar, memicu dan memelihara keterlibatan siswa, menilai proses dan hasil belajar dan penggunaan bahasa yang benar dan tepat dalam pembelajaran. Guru membantu siswa untuk menjadi pribadi yang lebih baik, dengan melalui adanya proses pembelajaran dan mencontohkan kebiasaan berperilaku yang baik. serta menasehati atau memberi arahan ketika siswa melanggar peraturan yang ada di sekolah.

Peneliti mengetahui bahwa guru di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo dalam proses pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas

⁵⁸ Lihat Observasi Nomor 01/O/20-3/2024

merupakan pendidik yang professional dalam meningkatkan pendidikan karakter guru memberikan pembiasaan yang baik, memberikan nasehat, menjalin komunikasi yang baik dengan peserta didik, dan mengajak peserta didik untuk mengikuti keteladanan tokoh-tokoh Islam yang dibahas pada saat proses pembelajaran Aqidah Akhlak, hal ini dapat mendorong siswa di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo untuk semangat dalam belajar dan dapat menerapkan pendidikan karakter religius dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁹

Dalam proses pembelajaran guru Aqidah Akhlak kelas XI MA Muhammadiyah 1 Ponorogo melaksanakan pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 dengan memulai memberi pertanyaan-pertanyaan seputar materi yang akan disampaikan. Guru memasuki kelas dengan tepat waktu dan berpakaian rapi, setelah memasuki kelas guru meminta salah satu siswa untuk memimpin doa bersama. Pada bagian ini guru meminta siswa untuk mengingat kembali materi yang sudah disampaikan minggu kemarin, kemudian guru menyampaikan materi dengan menggunakan beberapa metode, diantaranya metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode kerja kelompok, dan metode *mind mapping*.⁶⁰ Ketika guru menyampaikan materi menggunakan metode ceramah guru menyampaikan dengan disertai cerita tauladan yang berkaitan dengan materi, guru Aqidah Akhlak juga selalu menuntun semua siswa untuk mencatat hal yang penting. Setelah menyampaikan materi Aqidah Akhlak guru memberi kesempatan siswa

⁵⁹ Lihat Observasi Nomor 01/O/20-3/2024

⁶⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/16-3/2024

untuk mendiskusikan materi yang disampaikan kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab.

Peneliti menemukan bahwa hampir semua siswa di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo mengikuti pembelajaran dengan rajin, sesekali siswa ramai, sesekali siswa juga mengantuk pada saat pembelajaran berlangsung, pada saat seperti itu guru memberi arahan atau hukuman dengan membaca '*istighfar*' sebanyak sepuluh sampai lima puluh kali. Hal itu dilakukan agar siswa tidak mengulangi perbuatan tersebut.⁶¹ Pada akhir pembelajaran Aqidah Akhlak guru di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo biasa melakukan beberapa hal yaitu membuat simpulan hasil pembelajaran, membuat pertanyaan sebagai bentuk evaluasi materi pada siswa, memberikan respon atau penegasan terhadap hasil pembelajaran, melakukan penilaian, merencanakan kegiatan selanjutnya seperti remedial dan pengayaan dan menyampaikan materi pembelajaran yang akan dibahas di pertemuan berikutnya. Kemudian proses pembelajaran Aqidah Akhlak ditutup dengan guru meminta salah satu siswa untuk memimpin doa bersama. Semua siswa mengikuti dengan tertib hingga akhir pergantian mata pelajaran.

Adapun teori lain yang relevan dengan temuan tersebut dalam buku yang berjudul desain pendidikan karakter: konsep dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan, yaitu strategi yang bisa dijalankan agar pendidikan karakter siswa bisa berjalan yaitu pembelajaran harus

⁶¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/16-3/2024

memakai metode yang bisa membuat siswa aktif untuk berpartisipasi, suasana belajar harus kondusif agar siswa merasa nyaman dan aman, mendidik karakter siswa secara tegas dan jelas, berurutan dan tertata, menerapkan kurikulum yang bisa melibatkan keunikan masing-masing anak, menciptakan dan membangun suasana yang nyaman dan aman di sekolah, memberikan teladan yang baik di sekolah, memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif di kelas maupun di luar kelas, mengadakan sebuah kegiatan yang berupa tindakan sosial dan emosional seperti kegiatan yang diadakan di masjid MA Muhammadiyah 1 Ponorogo, memberikan tugas yang bisa membuat siswa merasa lebih bermakna dan tidak diperbolehkan untuk memilih dan memilah siswa atau diskriminasi.⁶²

Hasil observasi peneliti yaitu guru di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo melakukan evaluasi guna mengetahui kemampuan siswa dalam menguasai materi yang sudah di sampaikan. Guru memberikan kesimpulan dari penjelasan yang sudah disampaikan atau menyampaikan inti dari semua materi yang sudah dijelaskan. Selain itu guru Aqidah Akhlak juga melakukan evaluasi hasil dari penyampaian materi kepada siswa, seperti memberikan pertanyaan seputar materi yang telah di pelajari untuk mengetahui hasil pembelajaran yang telah di capai. Tidak lupa guru dan peserta didik menerapkan materi Aqidah Akhlak yang telah disampaikan pada kehidupan sehari-hari.⁶³

⁶² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya...*,86.

⁶³ Lihat Observasi Nomor 01/O/20-3/2024

Setelah peneliti melakukan observasi, peneliti menganalisis bahwa hampir semua siswa di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo memiliki karakter yang baik, siswa menerapkan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) kepada sesama teman maupun guru di madrasah, seperti halnya yang disampaikan oleh bapak Imtihan selaku kepala sekolah yaitu siswa juga rajin mengikuti kegiatan yang diadakan madrasah seperti Sholat Dhuha dan Tartil Qur'an, sehingga dapat menambah ketaqwaan siswa MA Muhammadiyah 1 Ponorogo.⁶⁴

Dengan penyampaian materi pembentukan karakter religius siswa kelas XI melalui pembelajaran Aqidah Akhlak, diharapkan dapat meningkatkan karakter religius siswa yaitu menghormati sesama orang iman, sopan santun, berbahasa yang baik, berakhlak yang baik serta lebih dapat mendekatkan diri dan selalu bertaqwa kepada Allah SWT.

2. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Siswa di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Dari hasil penelitian yang telah dideskripsikan dapat diketahui bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak sebagai pembentukan karakter siswa di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo meningkatkan karakter siswa dengan berperilaku sopan dan santun terhadap guru maupun sesama teman, sehingga siswa menghargai baik sesama siswa normal maupun siswa berkebutuhan khusus. Selain itu siswa menjadi senang menolong, sehingga tercipta lingkungan yang damai dan harmonis. Akan tetapi ada

⁶⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/16-3/2024

beberapa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat proses pembelajaran.

Faktor pendukung dalam pengimplementasian pembelajaran Aqidah Akhlak sebagai pembentukan karakter di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo adalah kurikulum yang mendukung pembelajaran di madrasah, proses pembelajaran yang baik di dalam maupun di luar kelas, sarana dan prasarana yang lengkap, lingkungan yang baik dapat membawa dampak positif bagi siswa serta dapat membentuk karakter yang baik di dalam dirinya.⁶⁵

Berdasarkan hasil pengamatan, peneliti menganalisis bahwa benar adanya evaluasi setiap semester yang dilaksanakan di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo untuk mengatasi hambatan pada pelaksanaan pembelajaran adalah suatu bentuk pelaporan progres kegiatan proses rapat guru tiap semester. Dimana masing-masing guru di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo akan menyampaikan bagaimana kondisi di dalam kelas apabila dalam pelaksanaannya mengalami sedikit permasalahan maka kepala sekolah memiliki kewajiban memberikan solusi atas segala permasalahan, mengingat pastinya permasalahan saat proses pembelajaran setiap siswa sangat berbeda dan bermacam-macam terutama pada sebagian siswa yang berkebutuhan khusus, yang mana solusi tersebut nantinya akan didiskusikan saat rapat untuk mencapai keputusan inti sebagai wujud guru mengimplementasikan pembelajaran

⁶⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/16-3/2024

Aqidah Akhlak sebagai pembentukan karakter di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo.⁶⁶

Setelah peneliti melakukan observasi, peneliti menemukan bahwa adanya fasilitas sarana dan prasarana yang ada sudah cukup lengkap dan memadai. Ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Aqidah Akhlak bisa dikatakan baik dan nyaman. Dalam proses pembelajaran guru dituntut untuk dapat menanamkan karakter yang baik pada siswa. Namun pelaksanaannya tentu pasti ada hambatan yang dihadapi oleh guru dalam pengimplementasian pembelajaran Aqidah Akhlak sebagai pembentukan karakter siswa.

Berdasarkan hasil analisis, faktor penghambat dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo yaitu terdapat latar belakang siswa yang berbeda-beda sehingga ketika proses pembelajaran berlangsung siswa mempunyai pemahaman yang berbeda-beda dan juga karakter yang berbeda-beda, yang menandakan bahwa pemikiran dari keluarga, pergaulan dan juga keagamaanya berbeda.⁶⁷ Hal tersebut sebenarnya yang menjadi kendala karena tidak semua anak-anak ketika dirumah memiliki background agama yang baik. Karena misalnya ketika disekolah untuk pengawasan sudah diusahakan sebaik mungkin dan pada saat pembiasaan mereka juga melaksanakan dengan baik, namun ketika dirumah kurang adanya pengawasan atau bahkan tidak ada kontrol dari orangtua. Meskipun MA Muhammadiyah

⁶⁶ Lihat Observasi Nomor 01/O/20-3/2024

⁶⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/16-3/2024

1 Ponorogo ini merupakan madrasah yang lebih banyak pelajaran agamanya dibandingkan sekolah umum, tidak semua siswa-siswi di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo ini mempunyai latar belakang sekolah yang sama, ada yang dari SMP, MTs. Jika dapat kita lihat, mungkin siswa yang lulusan dari MTs sudah terbiasa dengan kegiatan religius, tetapi untuk siswa yang berasal dari SMP pasti untuk hal-hal yang berkaitan dengan membaca al-Qur'an masih asing dan jarang dilakukan ketika disekolah mereka asal.

Siswa kelas XI di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo memiliki karakter yang berbeda antara satu dengan yang lain, maka madrasah mempunyai peran penting untuk membentuk berbagai karakter siswa menjadi berkarakter baik.⁶⁸ Dalam hal ini guru memiliki peran penting dan pengaruh bagi pembentukan dan perkembangan karakter siswa. Dari hasil observasi peneliti melihat secara langsung adanya keaktifan guru dalam proses pembelajaran. Guru disini termasuk dalam fasilitas sumber daya manusia yang mendukung dan memberikan contoh kepada siswa berkarakter baik agar diterapkan pada kehidupan sehari-hari.

Dengan begitu, peneliti menganalisis dari teori dan hasil observasi diatas bahwa dalam pengimplementasian pembelajaran Aqidah Akhlak sebagai pembentukan karakter siswa di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo tidak terlepas dari faktor pendukung dan faktor penghambatnya. Namun jika dilihat dari hasil analisis peneliti menunjukkan bahwa dalam pengimplementasian pembelajaran Aqidah

⁶⁸ Akhmad Riad, Pendidikan Karakter di Madrasah/Sekolah, *Jurnal Kopertais*, Vol. 14, No. 26, 2016.

Akhlak sebagai pembentukan karakter siswa ini lebih banyak faktor pendukung dari pada faktor penghambatnya. Sehingga menurut analisis peneliti faktor pendukung dan penghambat ini memang sudah biasa dalam setiap pelaksanaan kegiatan apapun termasuk dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang terkait dengan judul “**Pembentukan Karakter Siswa melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo**”, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi dalam pembentukan karakter religius siswa kelas XI melalui pembelajaran Aqidah Akhlak di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo, yaitu guru mata pelajaran Aqidah Akhlak menggunakan metode dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran sehingga materi mudah dipahami oleh peserta didik. Dalam proses pembentukan karakter religius dengan memahami dan menerapkan materi pembelajaran yang telah disampaikan guru pada kegiatan sehari-hari.
2. Faktor pendukung dalam membentuk karakter religius siswa kelas XI melalui pembelajaran Aqidah Akhlak di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo adalah kurikulum yang mendukung pembelajaran di madrasah, proses pembelajaran yang baik di dalam maupun di luar kelas, serta sarana dan prasarana yang lengkap. Sedangkan faktor pengahambatnya adalah latar belakang siswa yang berbeda-beda.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang ada di lapangan, maka saran yang dapat disampaikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah MA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Langkah-langkah yang dilakukan MA Muhammadiyah 1 Ponorogo supaya dijadikan acuan sekolah lain guna mengubah karakter religius siswa menjadi lebih baik.

2. Bagi Guru MA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Guru diharapkan mampu memberikan contoh berkarakter yang baik serta diharapkan tidak hanya pembelajaran Aqidah Akhlak melainkan bisa pembelajaran yang lainnya sehingga bisa berkesinambungan dan lebih teratur pendidikan karakternya.

3. Bagi Siswa MA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Bagi siswa hendaknya menunjukkan sikap, perilaku dan karakter yang baik kepada siapa saja dan dimana saja, bukan hanya di lingkungan sekolah saja tetapi di luar juga harus berperilaku baik.

4. Bagi peneliti lain

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang pembentukan karakter religius siswa melalui pembelajaran Aqidah Akhlak. Serta diharapkan bisa lebih meningkatkan ketelitian dalam melaksanakan penelitian dan dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan rujukan untuk mengembangkan penelitian-penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Rosihon, *Akidah Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Budiningsih, Asri, *Pembelajaran Moral*, Jakarta : Asdi Mahasatya, 2004.
- Chang, Willian, *Metodologi Penulisan Ilmiah*, Jakarta: Erlangga, 2014.
- Gholib, Achmad, *Akidah dan Akhlak dalam Perspektif Islam*, Ciputat : Diaz Pratama Mulia, 2016.
- Handayani, Fitria, “Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 05 Lawangagung Seluma.” *Skripsi*, IAIN Bengkulu, Bengkulu, (2020).
- IAIN Ponorogo, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*, (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2021).
- Jayusman, Iyus dan Oka Agus Kurniawan Shavab, “*Studi Deskriptif Kuantitatif Tentang Aktivitas Belajar Mahasiswa Dengan Menggunakan Media Pembelajaran Edmodo Dalam Pembelajaran Sejarah*”, *Jurnal Artefak* Vol.7 No.1 April 2020.
- Khansa, Amalia Muthia, Utami Ita, dkk. "Analisis Pembentukan Karakter Siswa di SDN Tangerang 15." *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol 4, No 1, 2020.
- Kholis, Nur, “Hubungan Prestasi Belajar Pelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Akhlak Terpuji Siswa”, *Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*, Vol. 3 No. 1, (2021).
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep Implementasi Kurikulum 2004)*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 2005.
- Maunah, Binti, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Yogyakarta : TERAS, 2009.
- Nashrullah, Muhammad Iqbal, “Efektivitas Peran Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Perilaku Sopan Santun Siswa di Madrasah Tsanawiyah Ihyaul Ulum Manyar Lamongan”, *Skripsi*.UIN Sunan Ampel, Surabaya, (2018).

- Nasir, Haedar, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Kebudayaan*, Yogyakarta: Multi Persindo, 2013.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 103 Tahun 2014 Tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Perwitasari, Rahma, Skripsi: "Peran Guru Akidah Akhlak dalam Pengimplementasian Pendidikan Karakter di SMA Muhammadiyah 1 Kota Metro." *Skripsi*. IAIN Metro, Metro, (2018).
- Qotrunada, Aulia, "Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di Mts Guppi Natar Kabupaten Lampung Selatan", *Skripsi*, UIN Raden Intan Lampung, Lampung, (2022)
- Rosaliza, Mita, "Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif", *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 11, No. 2 Februari, 2015.
- Samrin, "Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)", *Jurnal Al-Ta'dib*, 9 No. 1 (2016).
- Sarwono, Jonathan, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Sidiq, Umar, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, Ponorogo: Nata Karya, 2019.
- Siyoto, Sandu dan Sodik, M. Ali, *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sudaryono, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sujarweni, Wiratna, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Surin, Bachtiar, *Terjemah & Tafsir Al-Qur'an Huruf Arab & Latin*, Bandung: Fa. Sumatra, 1978.
- Suryabrata, Sumadi, "Metodologi Penelitian", Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- Suwartini, Sri, "Pendidikan Karakter dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan", *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, Vol. 4, No 1, 2017.

- Suwartono, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: CV Andi Offset, 2014.
- Suyudi, Muhamad, Nasrul, Wathon, “Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter Siswa”, *Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, Vol. 12 No. 2 (2020).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, Jakarta: Transmedia Pustaka, 2008.
- Usman, Nurdin, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, Jakarta: Grasindo, 2002.
- Wahidmurni, “Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif”, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Juli 2017.
- Yuyun, Yunarti, “Pendidikan Kearah Pembentukan Karakter.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol 11 No. 2, (2014).
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2013.

